

Buku ini merupakan buku yang memperkaya wawasan dan kompetensi guru dalam mengajar serta dapat menjawab keberagaman peserta didik dalam belajar. Buku ini tercipta atas kesadaran penulis terhadap keberagaman peserta didik di kelas yang tentunya memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karenanya tentu diharapkan guru dapat memberikan pola dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan, sehingga guru dituntut untuk terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, agar pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat diwujudkan. Buku ini wajib dibaca oleh kalangan akademisi dan praktisi pendidikan supaya mereka sadar bahwa pembelajaran tidak dapat dijadikan seragam karena pada dasarnya penuh dengan keberagaman.

Penerbit Media Pustaka
penerbitmedia@gmail.com



Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd
Dr. Muhamad Zaini, M.A

TEORI DAN PRAKTIK

MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

TEORI DAN PRAKTIK MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
Dr. Agus Purwowidodo
Dr. Muhamad Zaini

**TEORI DAN PRAKTIK
MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

Oleh:

Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd

Dr. Muhamad Zaini, M.A



Penebar Media Pustaka

Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Penulis : Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd
Dr. Muhamad Zaini, M.A
Editor : M Fathurrohman
Layout : Yono
Desain : Wahyu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

All Rights Reserved

Diterbitkan oleh:

Penebar Media Pustaka

Alamat : Jl. Samas km 1, Palbapang, Bantul, Bantul, Yogyakarta, 55713.

Hp. : 085643895795

E-mail : penebarcom@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd & Dr. Muhamad Zaini, M.A, Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar; Editor: M Fathurrohman—Cetakan 1—Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023
viii + 156 hlm; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-429-030-1

Cetakan 1, 2023

Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga buku “Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar” telah dapat diselesaikan. Buku ini makin memperkaya wawasan dan kompetensi guru dalam mengajar serta dapat menjawab keberagaman peserta didik dalam belajar. Buku ini tercipta atas kesadaran penulis terhadap keberagaman peserta didik di kelas yang tentunya memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karenanya tentu diharapkan guru dapat memberikan pola dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dan dengan bangga penulis menyusun buah-buah pikiran itu dalam sebuah buku yang berjudul Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang peserta didik dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan, sehingga guru dituntut untuk terus belajar tentang keberagaman peserta didiknya, agar pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif dapat diwujudkan.

Dengan harapan guru mampu: (1) mendemonstrasikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran berdiferensiasi dan alasan mengapa pembelajaran berdiferensiasi diperlukan; (2) melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid yang berbeda; (3) menganalisis penerapan 3 strategi diferensiasi (yaitu: diferensiasi konten, proses, dan produk); (4) mengimplementasikan Rencana Pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pembelajaran di sekolah atau kelas mereka sendiri; (5) menunjukkan sikap kreatif, percaya diri, mau

mencoba, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan berbagai ide strategi pembelajaran berdiferensiasi

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Buku yang tersusun sekian lama ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan agar buku ini bisa lebih baik nantinya.

Tulungagung, 01 September 2022

Penulis

Daftar Isi

	Hal
BAB 1 : Landasan Filosofis, Sosiologis, dan Hukum	
Pembelajaran Berdiferensiasi.....	1
A. Landasan Filosofis.....	1
B. Landasan Sosiologis.....	8
C. Landasan Hukum.....	10
D. Kesimpulan.....	13
BAB 2 : Model Pembelajaran Berdiferensiasi.....	15
A. Pendahuluan.....	15
B. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi....	19
C. Ciri-Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi.....	25
D. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi.....	29
E. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi	31
F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	33
G. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi.....	36
H. Faktor Penunjang Pembelajaran Berdiferensiasi.....	42
I. Kesimpulan.....	44
BAB 3 : Lingkungan Belajar Mengundang Siswa Untuk Belajar.....	46
A. Pendahuluan.....	46
B. Definisi Lingkungan Belajar yang Kondusif....	46
C. Faktor-Faktor Penentu Suasana Belajar yang Kondusif.....	55
D. Ciri-Ciri Lingkungan Belajar yang Kondusif..	56
E. Manfaat Lingkungan Belajar yang Kondusif..	57
F. Kriteria Lingkungan Belajar yang Kondusif...	59
G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran.....	62

	H. Kesimpulan.....	66
BAB 4	: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar	69
	A. Pendahuluan.....	69
	B. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar.....	71
	C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Berdiferensiasi.....	75
	D. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka.....	78
	E. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri.....	80
	F. Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri.....	83
	G. Kesimpulan.....	85
BAB 5	: Penilaian Berkelanjutan	
	dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.....	87
	A. Pendahuluan.....	87
	B. Pengertian Penilaian Berkelanjutan.....	87
	C. Fungsi Penilaian Berkelanjutan.....	90
	D. Prinsip-Prinsip Penilaian Berkelanjutan.....	91
	E. Langkah Pengembangan Sistem Penilaian Berkelanjutan.....	93
	F. Penyusunan Instrumen Penilaian.....	94
	G. Kesimpulan.....	97
BAB 6	: Guru Menanggapi Atau Merespon	
	Kebutuhan Belajar Siswa.....	98
	A. Pendahuluan.....	98
	B. Analisis Identifikasi Kebutuhan Belajar.....	98
	C. Tujuan Identifikasi Kebutuhan Belajar.....	101
	D. Fungsi Identifikasi Kebutuhan Belajar.....	101

E.	Akar Pemenuhan Kebutuhan Belajar Siswa Dan Respon Guru Terhadap Kebutuhan Belajar.....	101
BAB 7	: Manajemen Kelas Efektif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.....	117
A.	Pendahuluan.....	117
B.	Pengertian Manajemen Kelas Efektif.....	119
C.	Tujuan Manajemen Kelas Efektif.....	122
D.	Fungsi manajemen Kelas Efektif.....	124
E.	Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas Efektif.....	126
F.	Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas.....	128
G.	Pendekatan dalam Pengelolaan kelas.....	128
H.	Peran Guru dalam Manajemen Kelas Efektif.....	130
I.	Kesimpulan.....	142
	DAFTAR PUSTAKA.....	144
	PROFIL PENULIS.....	151

BAB 1

Landasan Filosofis, Sosiologis, dan Hukum Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Landasan Filosofis

Bangsa Indonesia berlandaskan Pancasila untuk filosofi pendidikannya. Nilai-nilai yang terkandung bertujuan menciptakan manusia Indonesia yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan kepribadian. Landasan filosofis, sosiologis, dan hukum kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pasal 12 ayat 1 huruf (b) disebutkan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selanjutnya pada Pasal 36 ayat (2) disebutkan bahwa: Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada.

Landasan filosofis yang banyak mempengaruhi pembelajaran berdiferensiasi berbasis kelompok adalah filosofis J. Dewey (1964) Filsafat yang menekankan pada progresivisme dan konstruktivisme, yaitu pembelajaran ini berpusat pada individu yang mengkonstruksi materi pelajaran esensial dengan menerapkan proses demokrasi dalam pembelajaran.

Adapun beberapa prinsip pembelajaran yang menjadi dasar dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu: (1) perbedaan siswa; (2) bahan pelajaran yang esensial; (3) penilaian yang kontinu dan terpadu dalam pembelajaran; (4) modifikasi elemen kurikulum; (5) kajian secara individu dan kelompok; (6) memotivasi dan menilai diri sendiri; (7) pengembangan aktivitas dan kreativitas; (8) kolaborasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa; (9) belajar tuntas; (10) kondisi belajar dalam konteks kelompok yang kolaboratif; (11) lingkungan atau kondisi belajar yang efektif; (12) belajar sebagai proses menyeluruh dan terpadu; (13) pemberdayaan sumber proses yang maksimal.

Tujuan pembahasan filosofi yang melatarbelakangi diferensiasi ini bagi guru harus memiliki sistem kepercayaan sebelum mereka berusaha memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sebaliknya, harapan kita adalah merenungkan kembali ide-ide ini akan sangat bermanfaat bagi guru yang ingin menerapkan diferensiasi, karena ini membantu mereka mempertimbangkan keyakinan mereka sendiri dan memahami beberapa pemikiran yang mendasari pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang koheren, tekun, dan proaktif. Renungan ini juga harus membantu guru menumbuhkan pemikiran atau visi yang nantinya akan membantu mereka menjelaskan kepada siswa mereka mengenai kelas berdiferensiasi dan membuat keputusan pembelajaran bermanfaat bagi para siswa.

1. Keyakinan yang merujuk pada pembelajaran berdiferensiasi

Lorna Earl (2003; 86–87) mengungkapkan, “Diferensiasi bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pembelajaran yang tepat di waktu yang tepat. Jika kita sudah sadar apa saja yang siswa butuhkan untuk belajar, diferensiasi bukan lagi

sebuah pilihan melainkan suatu keharusan yang harus segera dilaksanakan.

a. Setiap siswa berhak dihormati dan dihargai

Dalam demokrasi dan agama-agama besar dunia terdapat keyakinan bahwa kita harus menghargai dan memuliakan kehidupan manusia. Guru yang mengakui sekaligus menerapkan prinsip martabat manusia bukan memerhatikan daftar kelas melainkan daftar nama siswa. Guru tersebut menganggap pembelajarannya sebagai sesuatu yang akan membentuk kehidupan anak muda ini. Dia berkeinginan bertindak dan berinteraksi dengan cara yang secara konsisten menghormati dan menghargai nilai setiap siswa. Guru tersebut mengakui bahwa mengajar pada dasarnya adalah proses membangun kehidupan seorang (Tompkins, 1996).

b. Keanekaragaman adalah hal yang pasti ada dan positif

Guru membuat poster yang digantung di depan kelas dan berbunyi, “kesamaan kita menunjukkan bahwa kita sama-sama manusia biasa dan perbedaan kita menunjukkan bahwa kita merupakan individu yang berbeda”.

c. Kelas harus mencerminkan masyarakat yang kita ingin siswa kita jalani dan pimpin

Pastinya kita ingin anak muda mendiami, menghargai, dan mempertahankan lingkungan masyarakat yang memuliakan dan menghargai setiap warganya. Ada populasi penduduk baru di banyak daerah di Indonesia yang terdiri dari perpaduan bahasa, budaya, latar belakang ekonomi, dan kesempatan. Oleh karena itu, kita membutuhkan kelas di mana siswa tidak hanya menerima tetapi juga mengharapkan dan memuliakan keragaman. Dengan demikian, 2 keyakinan pertama yang mengarah pada diferensiasi berkaitan erat dengan keyakinan ketiga ini.

d. Kebanyakan siswa dapat mempelajari banyak hal penting dari bidang studi tertentu

Keyakinan guru akan keberhasilan siswa sering kali terkubur di luar kesadaran mereka. Keyakinan-keyakinan tersebut merupakan penentu yang kuat dalam menciptakan atau menentukan pembelajaran dan perilaku siswa terhadap pembelajaran.

Siswa dengan pola pikir berkembang percaya bahwa jika keterampilan atau tugas terasa sulit, mereka tetap dapat menguasainya karena upaya gigih yang mereka kerahkan akan terbayar nantinya. Motivasi mereka untuk bekerja atau berusaha keras sangat tinggi karena mereka yakin bahwa hasil yang mereka peroleh akan sepadan dengan kerja keras mereka.

Pengaruh pola pikir berkembang terhadap motivasi dan pencapaian siswa cukup besar (misalnya, Aronson, Fried, & Good, 2002; Good, Aronson, & Inzlicht, 2003). Siswa yang percaya bahwa kerja keras mereka berpengaruh positif pada keberhasilan mereka memperoleh prestasi dan nilai ujian yang lebih tinggi dan dapat lebih menikmati proses akademisnya daripada siswa yang mempertahankan pola pikir tetap.

e. Setiap siswa memiliki akses setara untuk mendapatkan kesempatan belajar berkualitas

Keyakinan bahwa setiap siswa berharga menyimpulkan bahwa hampir setiap anak muda harus memiliki akses yang setara untuk mendapatkan kesempatan belajar terbaik yang dimiliki sekolah. Sebaliknya, menyimpulkan bahwa beberapa siswa tidak membutuhkan itu sama dengan mengubur impian mereka yang berharga. Seperti yang dikatakan John Dewey:

Apa yang diinginkan orang tua yang baik dan bijaksana untuk anaknya sama seperti apa yang diinginkan masyarakat untuk warganya. Contoh lain yang patut diidealkan sekolah adalah kelas

yang sempit dan tidak menyenangkan harus ditindaklanjuti karena itu menghancurkan demokrasi kita. Masyarakat baru bisa menerapkan apa yang mereka percaya jika mereka percaya pada pertumbuhan semua individu yang membentuknya. (Schlechty, 1997: 77)

f. Tujuan utama mengajar adalah memaksimalkan kemampuan setiap siswa

Memastikan bahwa setiap siswa merasakan kurikulum dan pembelajaran terbaik yang ditawarkan sekolah, serta dukungan yang diperlukan untuk berhasil dalam situasi seperti itu, akan membuat sekolah menjadi lebih erat dengan keyakinan ini. Namun, dalam pelaksanaannya, kita umumnya gagal merangkul keyakinan ini setidaknya karena kita cenderung menganggap 1 (satu) tingkatan kinerja cukup atau bahkan ideal untuk suatu tingkatan kelas. Meskipun memang penting untuk memiliki target pembelajaran yang ditentukan untuk guru dan siswa, ketika kita mengasumsikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi maksimalnya masing-masing jika mereka mencapai target yang sama dalam situasi yang sama di hari yang sama pula, apa yang kita lakukan secara langsung bertentangan dengan pengertian pembangunan manusia yang kita tahu selama ini.

2. Pedoman Filosofis di Masa Depan

Pembelajaran yang baik membutuhkan kerja keras. Menjadi guru yang baik membutuhkan banyak tuntutan yang sama seperti halnya orang tua yang baik, dokter yang baik, atau pengacara yang baik. Manusia umumnya ditopang dengan keyakinan bahwa apa yang kita lakukan dapat membuat perbedaan dan perubahan besar dalam hidup orang lain. Diferensiasi adalah pendekatan belajar yang berfokus pada individu. Ini adalah manifestasi dari keyakinan bahwa setiap siswa

itu unik dan sangat dihargai sebagai pembelajar dan juga manusia. Ini menegaskan bahwa perbedaan manusia wajar dan dihargai, dan guru yang cerdas merencanakan, mengajar, dan membayangkan dengan memerhatikan perbedaan-perbedaan itu.

Kita tidak akan berhasil merestrukturisasi sekolah secara efektif kecuali kita berhenti menganggap keragaman siswa sebagai sesuatu yang buruk. Tantangan kita bukanlah membuat siswa “spesial” lebih menyesuaikan diri dengan tugas sekolah, kecepatan mengajar guru, atau ujian pada umumnya. Tantangan sekolah masih tetap seperti ini sejak era modern dimulai 2 abad yang lalu yaitu memastikan bahwa semua siswa mendapatkan hak mereka masing-masing.

Mereka berhak mendapatkan tugas sekolah yang dapat mengasah pikiran dan keterampilan mereka sehingga mereka dapat menggunakan pikiran mereka dengan baik dan menemukan kegembiraan di dalamnya untuk mendorong diri mereka lebih jauh. Mereka berhak mendapatkan pembelajaran yang mewajibkan guru, seperti halnya dokter, untuk mengubah strategi pembelajarannya jika strategi pembelajarannya saat ini tidak efektif. Mereka berhak mendapatkan penilaian yang memberikan siswa dan guru wawasan mengenai standar kehidupan yang sebenarnya sampai ini terlaksana, kita tidak akan paham tentang potensi manusia. Sampai tantangan ini terpenuhi, sekolah akan terus menerus menghargai siswa yang beruntung atau pintar dan menyingkirkan siswa yang berprestasi buruk (Wiggins, 1992: 15-16).

a. Kebutuhan siswa

Abraham Maslow (1943), mengatakan bahwa individu mempunyai serangkaian urutan kebutuhan, yaitu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi lebih dahulu daripada kebutuhan lainnya. Yang pertama adalah kebutuhan fisiologis untuk hal-hal

seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan tidur. Urgensi kebutuhan-kebutuhan ini sangat besar sehingga jika salah satu atau lebih dari kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, tubuh akan secara otomatis meminta agar kebutuhan ini dipenuhi. Di lingkungan sekolah, siswa yang masuk kelas dengan keadaan lapar, keedinginan, mengantuk, atau resah memikirkan di mana mereka harus bermalam nanti dan tidak bersemangat belajar dan menyelesaikan tugas—hingga guru atau orang dewasa lainnya memenuhi kebutuhan mereka.

Saat kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, kebutuhan akan keselamatan dan keamanan perlu diperhatikan. Agar kebutuhan ini terpenuhi, guru harus memastikan bahwa siswa merasa aman secara fisik dan juga aman dari ejekan, intimidasi, serta ketidaktahuan dalam menghadapi tugas dan tantangan ke depannya. Sekolah dan kelas yang menjamin keamanan dan menuntut penghuninya saling menghormati satu sama lain dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, namun ketika siswa kembali menghadapi potensi ancaman, antisipasi akan ancaman yang akan datang akan menjadi prioritas dan membuat pembelajaran tersingkirkan.

b. Penanganan guru

Siswa datang ke sekolah dengan berbagai macam kebutuhan—baik kebutuhan kognitif maupun afektif—seperti yang diuraikan Maslow. Guru akan menanggapi kebutuhan tersebut dengan cara menangani atau mengabaikannya, memahami persamaan dan perbedaan pengalaman siswa dalam menghadapi kebutuhan tersebut, dan menggeneralisasikannya ke seluruh siswa. Setidaknya ada 2 elemen yang menentukan tanggapan guru terhadap kebutuhan siswa dan kualitas tanggapannya. Salah satu penentunya adalah filosofi (atau kekurangannya) yang menentukan tindakan guru.

Penentu kedua adalah tingkat kompetensi guru dalam menetapkan dan mengikuti rangkaian tindakan tertentu. Kita sering menyebut kedua elemen ini sebagai “kemauan” dan “keterampilan”. Pada akhirnya, filosofi mengajar didasarkan pada kemauan guru untuk mengajar siswa.

B. Landasan Sosiologis

Pendidikan ada usaha untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan potensi setiap siswa agar dapat menghadapi dan memecahkan segala persoalan dan mengisi hidupnya secara bermakna dan bermartabat sebagai hamba dan warga negara yang baik. Melalui pendidikan dan pembelajaran, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk: (a) membangun dan mengembangkan sikap dan substansi keilmuan secara berkelanjutan (*knowledge constructor and developer*); (b) mengarungi kehidupan (*to make leaving*); (c) mengembangkan kehidupan yang bermakna, serta (d) memuliakan kehidupan itu sendiri (*to ennoble life*) (Bukhori 2001;36).

Landasan sosiologis dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar dikembangkan atas dasar adanya perbedaan kebutuhan, karakteristik, lingkungan sosial, dan budaya peserta didik. Heterogenitas peserta didik ini masih merupakan permasalahan yang kurang mendapatkan perhatian sehingga dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk dapat memahami heterogenitas peserta didik, pendidik sebaiknya melakukan pengambilan data dan berbagai pendekatan sebelum merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Dalam bukunya Pusara (1940), Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan harusnya difasilitasi dengan bijak (Yunazwardi, 2018). Namun, referensi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran ini terbatas.

Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya. Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berupa modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi (Amir, 2009). Kreativitas guru sangat diperlukan untuk dapat mengakomodir hal ini agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi setiap peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ingin disasar.

Selain itu, peserta didik sebaiknya diberi kesempatan untuk bekerja di dalam kelompok yang fleksibel. Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, bekerja secara individu, secara berpasangan, bekerja dalam satu kelas, merangkul perbedaan yang dimiliki tiap peserta didik, melihat kesamaan yang dimiliki, atau berdasarkan minat mereka. Selain itu, seharusnya juga ada penilaian yang berlangsung secara berlanjut (*ongoing assessment*) dan pemberian umpan balik kepada tiap peserta didik untuk membantu perencanaan pembelajaran yang efektif.

Hal ini diperkuat oleh konsep konstruktivis sosial mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky pada akhir tahun 1920-an dan dielaborasi secara progresif hingga tahun 1934. Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang datanya dilihat dari kemampuan individu untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial yang dapat dilihat dari kemampuan memecahkan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau rekan yang lebih mampu.

Idenya adalah bahwa peserta didik belajar dengan lebih optimal ketika bekerja sama dengan orang lain melalui sebuah proses kolaborasi bersama. Di sini ia dapat belajar dari orang-orang yang lebih terampil, sehingga mampu menginternalisasi konsep-konsep dan keterampilan baru. Untuk itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang menekankan pada kegiatan kolaborasi agar tiap peserta didik merasa aman dan terinspirasi untuk dapat berkontribusi aktif di dalam proses belajar di kelas sesuai dengan keunikan dan keunggulannya masing-masing.

Dengan mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing, peserta didik dapat saling berkolaborasi agar kelebihan tiap individu dapat menjadi aset pembelajaran, dan menutupi kekurangan yang dimiliki individu lainnya. Sehingga, guru dapat menginspirasi peserta didik untuk melihat perbedaan sebagai sebuah peluang belajar dan dalam mendukung serta menghargai proses belajar setiap orang.

C. Landasan Hukum

Berikut adalah peraturan perundang-undangan terkait dengan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi

(*differentiated instruction*) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar.

1. Undang-undang No 20 tahun 2003

Di dalam ketentuan umum Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pasal 12 ayat 1 huruf (b) disebutkan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selanjutnya pada Pasal 36 ayat (2) disebutkan bahwa: Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada.

2. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pasal 12 ayat (1) poin (f) disebutkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Pasal 38 ayat (2) disebutkan bahwa Pengembangan kurikulum Satuan Pendidikan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan Satuan Pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar.

1. Memerdekakan pembelajaran sebagai beban pembelajaran menjadi sebagai pengalaman menyenangkan.
2. Memerdekakan pendekatan pedagogi yang bersifat pukul rata (*onesize fits all*) menjadi berpusat pada peserta didik dan personalisasi.
3. Memerdekakan pendidikan yang dibebani oleh perangkat administrasi menjadi bebas untuk berinovasi.
4. Dalam hal pedagogi kebijakan merdeka belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memungkinkan guru dan peserta didik menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang.
5. Kebijakan merdeka belajar meliputi kategori ekosistem pendidikan, guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian. Kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen dengan menekankan sentralitas pemelajaran siswa, kurikulum yang akan berkarakteristik fleksibel berdasarkan kompetensi.

4. Lampiran Peraturan Mendikbud No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pendidikan Dasar dan Menengah,

Prinsip pengembangan KTSP disebutkan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan pada masa kini dan yang akan datang. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik

D. Kesimpulan

Pendidikan pada hakikatnya tidak boleh memaksakan anak untuk mengikuti atau menuruti segala kehendaknya. Kompetensi pedagogik menuntut guru dalam memahami berbagai aspek yang terdapat di dalam diri siswa yang erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, yang salah satunya adalah mampu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Pedagogik akan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa yang berbeda antar satu dan lainnya. Selanjutnya, disampaikan juga pembelajaran diferensiasi memberikan bimbingan yang selaras dengan hakikat

pengembangan kemanusiaan yang menanamkan konsep keteladanan dalam berbagai karakteristik siswa tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang menciptakan keragaman dalam kelas berdasarkan minat dan bakat serta gaya belajar siswa yang bervariasi. Pembelajaran berdiferensiasi memfasilitasi semua perbedaan yang dimiliki siswa secara terbuka dengan kebutuhan yang akan dicapai oleh siswa.

BAB 2

Model Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pembelajaran seharusnya mengakomodasi kepentingan semua siswa sehingga setiap siswa mampu memberikan performa terbaik mereka dalam belajar. Untuk alasan ini, guru harus mampu membedakan pembelajaran di kelas, dengan kata lain guru harus bisa mendiferensiasikan pembelajaran untuk dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, untuk memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar bagi semua siswa. (Arviana, 2014)

Tingkat kreativitas anak Indonesia dibandingkan dengan negara- negara lain berada pada peringkat yang rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif diindikasikan berimplikasi pada rendahnya prestasi siswa. Menurut Wahyudin (Siregar, 2012) diantara penyebab rendahnya pencapaian siswa dalam pembelajaran di Indonesia adalah proses pembelajaran yang belum optimal. Dalam proses pembelajaran umumnya guru sibuk sendiri- sendiri menjelaskan apa-apa yang telah dipersiapkannya. Wahyudin (dalam Siregar, 2012)

Self confidence siswa di Indonesia dalam belajar menurut TIMSS (Trend in International Mathematics and Science Study) salah satu asesmen berskala internasional yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali untuk mengetahui pencapaian siswa kelas 4 dan kelas 8 dalam matematika dan sains memiliki kemampuan yang baik, mampu belajar dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, dan mampu berpikir secara

realistis. *Self confidence* juga dapat dikembangkan dengan melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat serta gaya belajar mereka. (Lailiyah E, 2016).

Proses mengakomodir kebutuhan belajar siswa melalui Pembelajaran berdiferensiasi oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap siswa, maupun pembelajaran yang membedakan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar.

Pendekatan *Differentiated Instruction* (Tomlison, 2000) adalah cara untuk menyesuaikan intruksi kepada kebutuhan siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi masing-masing pembelajaran dalam lingkup yang diberikan. Proses ini menyangkut learning style (gaya belajar), readiness (kesiapan), dan interest (ketertarikan). Inovasi dalam dunia pendidikan diperlukan guna mengatasi hal tersebut, antara lain pada pendekatan pembelajaran. Wulandari & Sagita (2011) mengemukakan bahwa umumnya pelaksanaan proses pembelajaran masih disamakan untuk setiap siswa.

Pembelajaran untuk anak yang pandai serta bermotivasi tinggi, disamakan dengan pembelajaran untuk anak yang berkesulitan belajar serta rendah motivasinya. Selain itu perbedaan *learning style* yang dimiliki siswa belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, sehingga semua bakat yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat

terakomodasi dengan optimal. Tingkat kesiapan siswa (*readiness*) untuk menerima materi selanjutnyapun belum dipertimbangkan dengan khusus, sehingga kemampuan siswa untuk menghubungkan kaitan materi satu dengan yang lain, masih rendah. Akibatnya hasil belajar tidak maksimal, bahkan ada beberapa mata pelajaran menjadi pelajaran yang dihindari dan ditakuti. Maka pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan karakter dalam diri siswa, diantaranya perbedaan; *learning style* (gaya belajar), *readiness* (kesiapan), dan *interest* (ketertarikan).

Terdapat beberapa alasan yang mendukung digunakannya *pendekatan Differentiated Intructions* yaitu Setiap siswa pada dasarnya memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang baik, pada salah satu matapelajaran merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan. Sebagian besar siswa misalnya berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit.

Mereka berjuang keras untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, namun karena mereka tidak berhasil akhirnya menimbulkan keputusan dan kejenuhan terhadap matematika. Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tantangan belajar yang diberikan guru tidak sebanding dengan kemampuan siswa, rendahnya minat belajar siswa, maupun metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang

kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang baik, matematika merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan. Sebagian besar siswa lainnya berpendapat bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit. Mereka berjuang keras untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, namun karena mereka tidak berhasil akhirnya menimbulkan keputusasaan dan kejenuhan terhadap matematika.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya tantangan belajar yang diberikan guru tidak sebanding dengan kemampuan siswa, rendahnya minat belajar siswa, maupun metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Guru dan sekolah dihadapkan dengan tantangan untuk mencapai kebutuhan semua siswa, tanpa terlepas dari tingkat akademis, sosial, tingkat perkembangan, dan kemajuan siswa. Setiap kelas di sekolah akan berisi campuran heterogen siswa dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan pendidikan yang berbeda. Untuk alasan ini, guru harus mampu membedakan instruksi pembelajaran di kelas, dengan kata lain guru harus mampu menjadi master *Differentiated Instruction* untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, untuk memulihkan atau mempercepat instruksi, dan untuk menyediakan kesempatan belajar dan tumbuh bagi semua siswa. Dengan pendekatan *Differentiated Instruction* siswa belajar sesuai dengan gaya belajar, tingkat kesiapan, ataupun ketertarikan mereka terhadap sesuatu. Sehingga diharapkan ide-ide kreatif mereka dapat bermunculan karena

B. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Beragamnya kemampuan pembelajar yang ada di dalam suatu kelas membuat seorang guru harus berpikir kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pertanyaannya, bagaimana membagi waktu, bahan ajar yang sesuai dan perhatian guru terhadap semua pemelajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan dapat memaksimalkan talenta yang dimiliki setiap pemelajar telah menjadi pertanyaan yang terus diungkapkan semua guru sejak 100 tahun yang lalu.

Richard I. Arends (2008) secara tegas mengatakan, bahwa dalam teori perkembangan kognitif, peserta didik memiliki gaya belajar berbeda sesuai tingkat perkembangan kognitif. Heterogenitas peserta didik di kelas sudah menjadi kepastian, mereka memiliki kemampuan yang berbeda dari segi emosi, intelegensi, sosial, akademis orang tua, dan berbagai kemampuan lainnya.

Selain itu perbedaan *learning style* yang dimiliki siswa belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai, sehingga semua bakat yang dimiliki oleh peserta didik tidak dapat terakomodasi dengan optimal. Tingkat kesiapan siswa dipertimbangkan dengan khusus, sehingga kemampuan siswa untuk menghubungkan kaitan materi satu dengan yang lain, masih rendah. Akibatnya hasil belajar tidak maksimal, bahkan matematika menjadi pelajaran yang dihindari dan ditakuti. Maka pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan karakter dalam diri siswa, diantaranya perbedaan: *learning style* (gayabelajar), *readiness* (kesiapan), dan *interest* (ketertarikan).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi mutlak diperlukan. Karena realitas masyarakat

Indonesia sangat multikultural, baik dari segi etnisitas, latarbelakang budaya, status sosial ekonomi, bahkan secara geografis. Tentunya perlu strategi pembelajaran yang lebih komprehensif untuk bisa meng-cover multikulturalitas tersebut, sehingga menjadi sebuah *social capital* bagi terbentuknya peserta didik yang kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, berjiwa gotong royong dan mandiri, serta dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Carol Ann Tomlinson (2000), Pembelajaran Berdiferensiasi (selanjutnya Pembelajaran Berdiferensiasi) atau bisa juga disebut *Differentiated Instruction* (selanjutnya DI), adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut.

Diferensiasi pada awalnya dicetuskan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Tomlinson mengatakan bahwa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi ini, guru dapat menggunakan banyak kegiatan yang bermacam-macam untuk memenuhi semua kebutuhan pemelajar. Namun, diferensiasi ini sendiri sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Dalam bukunya *Pusara* (1940), Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Beliau

berpendapat perbedaan kemampuan, bakat hingga keahlian harusnya difasilitasi dengan bijak. Prinsip inilah yang sama dan sejalan dengan pembelajaran Diferensiasi.

Berbeda halnya dengan Ki Hajar Dewantara, Carol Ann Tomlinson merupakan peneliti yang terkenal dengan Pembelajaran Berdiferensiasi dan terus mengembangkan penelitiannya tentang Diferensiasi. Dalam bukunya *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, beliau membuka pandangan baru tentang cara lain dalam belajar. Dia selalu menggunakan frase “*One size doesn't fit all*” yang berarti bahwa satu cara pembelajaran atau pembelajaran tidak akan bisa cocok atau sesuai untuk semua. PB memandang bahwa pembelajar harus dilihat secara individu, meskipun pembelajar itu dikelompokkan ke kelas yang sesuai dengan umurnya tetapi nyatanya mereka berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat dan gaya belajar. Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi.

Dasar pemikiran strategi Pembelajaran Berdiferensiasi adalah peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda secara psikologi. Pembelajaran Berdiferensiasi pada hakikatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis. Karena itu, sekolah harus memiliki perencanaan tentang pembelajaran berdiferensiasi, antara lain: mengkaji kurikulum saat ini yang sesuai dengan kekuatan dan kelemahan siswa, merancang perencanaan dan strategi sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa, menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa,

mengkaji dan menilai pencapaian rencana sekolah secara berkala.

Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi mengharuskan para guru untuk menjadi fleksibel dalam pendekatan mereka ketika mengajar, menyesuaikan kurikulum, dan menyajikan informasi kepada siswa. PB merupakan teori pembelajaran yang didasarkan pada pernyataan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan harus bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan, bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah: (1) Kesiapan belajar (*readiness*) siswa, (2) Minat siswa, dan (3) Profil belajar siswa.

Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang siswa (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

Pembelajaran Berdiferensiasi darurat atau mutlak diperlukan, di tengah-tengah peserta didik yang sangat multikultural atau plural, baik dari segi etnisitas, latarbelakang budaya, status sosial ekonomi, bahkan secara geografis (wilayah). Sehingga dengan ini akan lahir peserta didik yang kreatif dan inovatif, sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru

yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

1. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga siswanya.
2. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
3. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
4. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.
5. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan siswa mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, siswa mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Untuk membedakan instruksi adalah untuk mengakui berbagai latar belakang siswa, tingkat kesiapan, bahasa, minat dan profil belajar (Hall, 2002). Instruksi yang berbeda melihat pengalaman belajar sebagai pengalaman sosial dan kolaboratif, tanggung jawab apa yang terjadi di kelas pertamanya adalah guru, tetapi juga siswa.

Membangun definisi ini, Mulroy dan Eddinger (2003) menambahkan bahwa instruksi yang berbeda muncul dalam konteks semakin populasi siswa yang beragam. Di dalam lingkungan belajar diizinkan oleh model instruksi yang berbeda, guru, staf pendukung dan profesional berkolaborasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Juga di lingkungan ini, setiap siswa dihargai karena kekuatan uniknya, sementara ditawarkan kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan melalui berbagai teknik penilaian

Prinsip-prinsip teori pembelajaran dari Vygotsky yaitu *grounded learning*, yang berpendapat bahwa interaksi sosial secara timbal balik dan hubungan kolaboratif antara guru dan siswa menjadi sejarah tentang bagaimana proses pembelajaran mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Konteks pembelajaran model *grounded learning* adalah konteks sosial yang mendorong perkembangan fungsi kognitif dan keterampilan dalam berkomunikasi dalam pembelajaran guru dan siswa.

Interaksi sosial antara pelajar dan guru yang lebih berpengetahuan dapat meningkatkan aktivitas intelektual siswa. Prinsip ini diambil dari penelitian tentang cara kerja otak manusia dan informasi terbaru mengenai kecerdasan ganda dan gaya belajar, mengakui bahwa potensi untuk belajar diperbesar jika peserta didik terlibat, mengasosiasikan

pembelajaran baru dengan informasi yang ada dan diperbolehkan untuk mengkonsolidasikan informasi ini dengan cara yang sesuai untuk gaya belajar individu.

C. Ciri-Ciri Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu: (1) *Content* (input) yaitu mengenai apa yang siswa pelajari, (2) *Process* (Proses) yaitu bagaimana siswa akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya, (3) *Product* (output), bagaimana siswa akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa, ketertarikan dan *learning profile* siswa.

Terdapat 3 elemen penting yang akan dilakukan dalam pembelajaran berdiferensiasi, antara lain sebagai berikut.

1. Content

Konten berhubungan dengan apa yang akan siswa-muird ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap siswa akan mempelajari suatu topik pembelajaran. Misalnya, guru akan mengajarkan matematika yang mana tujuan objektifnya adalah siswa-siswa bisa membaca waktu. Dari siswa-siswanya di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep angka, ada juga yang belum mengertai mengenai konsep waktu dan mungkin beberapa

siswa-siswa di kelasnya sudah memahami dan bisa membaca waktu dengan baik.

Bagi anak-anak yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti akan konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak menjadikan masalah bagi siswa untuk belajar hal yang sama sesuai dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya belum memahami mengenai konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan siswa tersebut.

Konten atau bahan ajar adalah apa yang guru ajarkan kepada siswa. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar siswa maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

2. Process

Proses merupakan cara siswa mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas siswa dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan siswa. Siswa akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri. Proses mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari.

Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Menggunakan kegiatan berjenjang
- 2) Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan di sudut-sudut minat
- 3) Membuat agenda individual untuk siswa (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang siswa dapat ambil untuk menyelesaikan tugas

4) Mengembangkan kegiatan bervariasi

3. Product

Produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Siswa-siswa akan mendemostrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah siswa dari "*consumers of knowledge to producer with knowledge*". Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan siswa kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi dua hal:

- 1) Memberikan tantangan dan keragaman atau variasi,
- 2) Memberikan siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberi dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua siswa bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa maka hal tersebut dapat menghambat siswa untuk bisa maju dan berkembang belajarnya.

Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain; (a) setiap siswa merasa disambut dengan baik; (b) siswa dengan berbagai karakteristik merasa dihargai; (c) merasa aman; (d) ada harapan bagi pertumbuhan; (e) guru mengajar untuk mencapai kesuksesan; (f) ada keadilan dalam bentuk nyata; (g) guru dan siswa berkolaborasi; (h) kebutuhan belajar siswa terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa dampak tersebut diharapkan akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tentunya kita akan mengalami berbagai tantangan dan

hambatan. Guru harus tetap dapat bersikap positif, Untuk tetap dapat bersikap positif meskipun banyak tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah:

1. Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat lainnya yang mempunyai masalah yang sama dengan kita (membentuk *Learning Community*)
2. Saling mendukung dan memberi semangat dengan sesama teman sejawat.
3. Menerapkan apa yang sudah kita peroleh dan bisa kita terapkan meskipun belum maksimal.
4. Terus berusaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, serta budaya positif. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem “among”, guru harus dapat menuntun siswa untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu nilai dan peran guru penggerak adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada siswa, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi siswa. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu visi guru penggerak adalah mewujudkan merdeka belajar dan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan visi tersebut salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya positif juga harus kita bangun agar dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi.

D. Hakekat Pembelajaran Berdiferensiasi

Penanganan anak-anak berbakat atau cerdas dengan program pengayaan dan percepatan penuh banyak memiliki kelemahan-kelemahan yang merugikan anak itu sendiri, maka telah dikembangkan pendekatan pembelajaran alternatif yaitu berdiferensiasi (*differentiated instruction*). Pendekatan ini menghendaki agar kebutuhan siswa berbakat dilayani di dalam kelas reguler.

Program ini menawarkan serangkaian pilihan belajar pada siswa berbakat dengan tujuan menggali dan mengarahkan pembelajaran pada tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbedabeda. Tomlison (1995), mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan, yaitu:

1. Beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 9). Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Oleh karena itu, dalam penyusunan kurikulum hendaknya selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan: (1) tahap perkembangan peserta didik; (2) kesesuaiannya dengan lingkungan; (3) kesesuaiannya dengan kebutuhan pembangunan nasional; (4) kesesuaiannya

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian; (5) kesesuaiannya dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Dalam kaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, maka para siswa memiliki kebebasan yang luas untuk mengeksplor kurikulum yang dibutuhkan dan sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya. Mereka akan memilih dan memilah kurikulum (muatan lokal) yang sesuai dengan kondisinya.

2. Beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide

Proses belajar mengajar harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Siswa harus terlibat secara aktif dalam proses tersebut baik secara individual ataupun kelompok. Keaktifan itu dapat terlihat dari (Suryosubroto, 1996;72): (1) berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan; (2) mempelajari, memahami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan; (3) merasakan sendiri bagaimana tugastugas yang diberikan oleh guru kepadanya; (4) belajar dalam kelompok; (5) mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu; (6) mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan. Oleh karena itu dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, maka proses belajar mengajar harus bervariasi sesuai dengan tingkat individualitas siswa, sehingga siswa dapat belajar tanpa disertai kebosanan, kejenuhan dan prustasi.

3. Beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Proses pembelajaran berdiferensiasi harus memberikan ruang yang luas kepada anak didik untuk mendemostrasikan apa-apa yang telah mereka pelajari. Hal ini sangat bermanfaat untuk: Pertama, anak didik belajar menyampaikan atau mengkomunikasikan temuan dan informasi yang dimilikinya; Kedua, anak didik belajar mengapresiasi karya atau informasi yang disampaikan orang lain (teman); Ketiga, anak didik belajar untuk mendapat masukan, kritikan dan sanggahan terhadap penemuan atau informasi yang disampaikan kepada orang lain.

E. Karakteristik Umum Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Mukti dan Sayekti (2003:37), pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 (empat) karakteristik umum, yaitu:

1. Pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran.

Menurut Syaodih dan Ibrahim (1996:102), dalam proses penetapan materi pelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan/menunjang tercapainya tujuan instruksional; (b) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa; (c) materi pelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan; (d) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran harus berfokus pada konsep atau pokok materi pelajaran sehingga semua siswa dapat mengeksplorasi konsep-konsep pokok bahan ajar. Siswa yang agak lambat (*struggling learners*) bisa memahami dan menggunakan ide-ide dari konsep-konsep yang diajarkan. Sedangkan bagi para siswa

berbakat memper- luas pemahaman dan aplikasi konsep pokok tersebut.

2. Evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum.

Kesiapan dan perkembangan belajar siswa harus dievaluasi untuk dijadikan sebagai dasar keputusan penentuan materi serta strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kapasitas belajar seseorang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, tidak semua siswa memerlukan satu kegiatan atau bagian tertentu dari proses pembelajaran secara sama. Guru perlu terus menerus mengevaluasi kesiapan dan minat siswa dengan memberikan dukungan bila siswa membutuhkan interaksi dan bimbingan tambahan, serta memperluas eksplorasi siswa terutama bagi mereka yang sudah siap untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menantang.

3. Ada pengelompokan siswa secara fleksibel.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa berbakat sering belajar dengan banyak pola, seperti belajar sendiri-sendiri, belajar berpasangan maupun belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, pada saat-saat tertentu siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Strategi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih cepat bagi mereka yang mampu, sedangkan bagi mereka yang kurang, akan belajar sesuai dengan batas kemampuannya. Contoh untuk strategi belajar-mengajar berdasarkan kecepatan siswa adalah pembelajaran modul.

4. Siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*).

Prinsip belajar yang relevan adalah belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Artinya, di kelas target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan

siswa harus belajar juga bagaimana belajar (secara mandiri) untuk hal-hal lain. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa telah dibiasakan untuk berpikir mandiri, berani berpendapat, dan berani bereksperimen, sehingga siswa tidak merasa terkekang dan potensi kreativitasnya dapat tumbuh dengan sempurna. Tugas guru adalah membimbing eksplorasi tersebut, karena beragam kegiatan dapat terjadi secara simultan di dalam kelas, guru akan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, dan bukannya sebagai dispenser informasi.

F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Prinsip Individualitas

Perbedaan individual merupakan salah satu masalah utama dalam proses belajar-mengajar. Suryosubroto (1997:84) mengatakan bahwa ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi akan menyebabkan kegagalan dalam memelihara dan membina interaksi edukatif secara efektif. Menurut Bloom (1976), jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari yang diajarkan.

Menurut Usman (1995), pembelajaran individual bukanlah semata-mata pembelajaran yang hanya ditujukan kepada seorang raja, melainkan dapat saja ditujukan kepada sekelompok siswa atau kelas, namun dengan mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa sehingga pembelajaran itu memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Oleh karena itu, kesempatan yang harus

diberikan oleh sekolah untuk maksud itu tentu saja tidak cukup hanya dengan menambah fasilitas pembelajaran yang cukup seperti perpustakaan, laboratorium, *workshop*, dan lain-lain, tetapi juga organisasi sekolah itu sendiri perlu menjamin untuk dapat terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi.

2. Prinsip Belajar Tuntas

Belajar tuntas (*mastery learning*) adalah suatu proses pembelajaran yang mengakui bahwa semua anak memiliki kemampuan yang sama dan bisa belajar apa saja, hanya waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tertentu berbeda. Siswa tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik.

3. Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan (Usman, 1995:28). Untuk dapat memahami motivasi, maka motivasi dapat dipandang dari dua aspek, yaitu: (a) motivasi sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat membantu guru menjelaskan tingkah laku yang diamati dan meramalkan tingkah laku orang lain; (b) motivasi menentukan karakteristik proses.

Ini didasarkan pada petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang yang dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya. Ibrahim dan Saodih (1996:28), mengatakan bahwa guru memiliki peran yang besar untuk menumbuhkan motivasi eksternal tersebut, di antaranya: (a) menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi; (b) memilih

bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa; (c) memberikan sasaran antara; (d) memberikan kesempatan sukses; (e) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; dan Keenam, menciptakan persaingan yang sehat.

4. Prinsip Latar atau Konteks

Latar atau konteks mengandung arti bahwa pembelajaran harus dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu maupun anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

5. Prinsip Minat dan Kebutuhan Siswa

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, sedangkan kebutuhan adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang. Oleh karena itu, minat dan kebutuhan merupakan utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Dengan demikian dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, maka materi pembelajaran dan cara penyampaiannya pun harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan tersebut.

Prinsip Normalization Normalisasi merupakan suatu kondisi yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak. Prinsip normalisasi menghasilkan integrasi yang baik antara anak yang berada pada kelompok dengan kecerdasan normal dengan anak yang berada dalam kelompok dengan kecerdasan di atas normal bahkan dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah normal.

6. Prinsip Penilaian (*Assessment*)

Penilaian (*assessment*) dibagi menjadi dua katagori yaitu: **Pertama**, informal *assessment*, biasanya dilakukan oleh

guru melalui observasi berbagai keterampilan, dan mempelajari laporan, maupun melalui tes yang dibuat guru untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diajarkan; **Kedua**, formal assessment yaitu penilaian lewat tes standar seperti tes hasil belajar, tes inteligensi, wawancara dengan orang tua, tes bahasa, kepribadian, kreatif, kemampuan fisik, minat dan sebagainya.

Berdasarkan tujuannya maka assessment dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pertama, *assessment for identification* untuk menempatkan anak dalam pelayanan; Kedua, *assessment for teaching* untuk merencanakan isi atau materi yang akan diajarkan dan merencanakan bagaimana mengajarkannya.

7. Prinsip Terpadu

Terpadu artinya penyelenggaraan pembelajaran anak berbakat dikembangkan dan dilaksanakan di sekolah biasa. Anak dengan berbagai perbedaan belajar di ruang kelas yang sama.

G. Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam mendiferensiasikan pembelajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi (Howard, 1999, Weinbrenner, 2001 dalam Mukti dan Sayekti, 2003).

1. Materi pelajaran

Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa mempelajari materi pelajaran dalam kurikulum yang harus dikuasai siswa. Namun guru tidak harus mengajarkan materi pelajaran tersebut pada semua siswa. Artinya siswa yang telah menguasai kompetensi atau bahan

ajar tertentu boleh mengurangi waktu yang diperlukan untuk menguasai kompetensi dan bahan ajar itu.

Mereka boleh meloncatinya. Materi pelajaran dapat dimodifikasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Pemadatan materi pelajaran

Setidaknya ada delapan (8) langkah untuk memadatkan materi pelajaran, yaitu, (a) tentukan tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi alternatif pendekatan pembelajaran bagi anak berbakat pembelajaran pada materi yang akan diajarkan; (b) cari cara yang sesuai untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran tersebut; (c) identifikasi siswa yang mungkin telah menguasai tujuan (atau dapat menguasainya dengan cepat); (d) evaluasi siswa siswa tersebut untuk menentukan tingkat penguasaan; (e) kurangi waktu yang diperlukan siswa untuk mempelajari materi yang telah dikuasai; (f) berikan pelajaran pada sekelompok kecil atau siswa secara individu yang belum menguasai tujuan pembelajaran di atas, tetapi dapat menguasainya lebih cepat dari teman-teman lainnya; (g) dokumentasikan kegiatan belajar pengganti yang lebih menantang yang sesuai dengan minat siswa; (h) dokumentasikan proses pemadatan dan opsi pembelajaran.

2) Studi intradisipliner

Studi interdisipliner merupakan studi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dalam rangka mengkaji atau memecahkan satu permasalahan atau satu topik. Oleh karena itu, guru mata pelajaran yang ingin memodifikasi tema atau topik tertentu dari materi pelajaran, dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain yang relevan. Guru membentuk *team teaching* dalam menjelaskan suatu topik tertentu. Dengan demikian para siswa akan mendapat wawasan yang komprehensif tentang topik yang dibahas.

Memang ada satu kesulitan dalam membentuk *team teaching* tersebut, yaitu kekompakan sering menjadi kendala. Pada diri para siswa, mereka dapat mengeksplorasi bentuk kegiatan pembelajaran yang mungkin dilakukan.

3) Kajian mendalam

Cara ini dilakukan oleh siswa berbakat bila mereka sudah siap dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk tugas ini. Minat siswa pada suatu topik merupakan penentu utama dari kemauan untuk mengeksplorasi topik itu secara mendalam.

2. Proses

Proses belajar adalah perubahan pada individu dalam aspek-aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungan (Hilgard & Bower, 1966 dalam Komara, 1994). Belajar adalah membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Dengan kata lain suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil bila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya.

Proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi multi arah antara guru dengan siswa secara individu, guru dengan siswa secara kelompok, siswa dengan siswa secara individu dan siswa dengan kelompoknya serta kelompok siswa dengan kelompok siswa yang lain. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk memodifikasi proses pembelajaran dan pembelajaran, antara lain dengan:

1) Mengembangkan kecakapan berpikir.

Siswa berbakat perlu mengembangkan kecakapan berpikir analitis, sintesis, evaluasi, problem solving, organisasional, kritis dan kreatif. Guru dapat mengajarkan secara langsung kecakapan ini atau memadukannya dalam materi pelajaran. Kecakapan berpikir juga bisa dikembangkan melalui teknik bertanya. Menggunakan pendekatan student centered, yang menenkankan perbedaan individual setiap anak, lebih terbuka (*divergent*), memberkan kesempatan mobilitas tinggi, karena kemampuan siswa di dalam kelas heterogen, sehingga mungkin ada anak yang saling bergerak ke sana kemari, dari satu kelompok ke kelompok lain. Menerapkan pendekatan pembelajaran kompetitif seimbang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan pembelajaran kompetitif anak dirangsang untuk berprestasi setinggi mungkin dengan cara berkompetisi secara fair.

2) Hubungan dalam dan lintas disiplin

Hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman dan wawasan yang komprehensif dari berbagai disiplin yang relevan terhadap suatu topik tertentu. Dalam konteks ini, dimungkinkan seorang siswa itu hanya unggul pada suatu disiplin tertentu sedangkan siswa yang lain unggul pada disiplin lainnya, oleh karena itu mereka akan saling membutuhkan dan terjadilah kerjasama. Dengan demikian pendekatan pembelajaran yang dipergunakan adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Artinya, dalam diri setiap anak dikembangkan jiwa kerjasama dan kebersamaannya. Mereka diberi tugas dalam kelompok, secara bersama mengerjakan tugas dan mendiskusikannya. Penekanannya adalah kerjasama dalam kelompok, dan kerjasama dalam kelompok ini yang dinilai.

3) Studi mandiri

Ini merupakan alternatif lain dalam memodifikasi proses. Sebagian siswa berbakat senang bekerja sendiri, mulai dari menentukan topik yang menjadi fokus studi, menentukan cara dan waktu penyelesaian, menentukan sumber untuk melakukan studi hingga menentukan format produk akhir studi. Guru dapat memfasilitasi studi mandiri dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan minat yang sama. Bila seorang siswa benar-benar ingin lebih mendalami suatu topik, guru bisa menawarkan satu kontrak studi mandiri bagi siswa yang bersangkutan.

3. Produk

Dalam memodifikasi produk, guru dapat mendorong siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari atau dikerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Misalnya daripada meminta siswa untuk menambah jumlah halaman laporan dari suatu bab, guru bisa meminta siswa untuk mensintesis pengetahuan yang telah diperoleh. Guru juga bisa memberikan kesempatan kepada siswa berbakat untuk menginvestigasi masalah riil yang terjadi disekitarnya dan mempresentasikan solusinya. Misalnya, siswa diminta untuk menginvestigasi polusi dari emisi kendaraan bermotor atau polusi air kali dan hasilnya dipresentasikan pada instansi pemerintah atau swasta terkait.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan dan individu terjalin proses interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Individu seringkali terbentuk oleh lingkungan, begitu juga sebaliknya lingkungan dibentuk oleh individu (manusia). Tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan lingkungan baik bersifat positif

ataupun negatif. Perubahan positif berarti menimbulkan perubahan ke arah perbaikan, penyempurnaan atau penambahan.

Iklim belajar di kelas sebagai salah satu lingkungan bagi para siswa merupakan faktor yang mempengaruhi secara langsung pada gaya belajar dan minat siswa. Sikap guru sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih dalam satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merentangkan belajar hingga ke luar ruang kelas.

Untuk itu guru harus mampu membuat pilihan-pilihan yang sesuai mulai dari **apa** yang akan diajarkan, **bagaimana** mengajarkannya, materi dan sumberdaya **apa yang perlu** disediakan hingga **bagaimana** mengevaluasi pertumbuhan belajar siswa. Pendayagunaan lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yakni dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, atau membawa siswa ke masyarakat.

5. Evaluasi

Memodifikasi evaluasi berarti menentukan suatu metode untuk mendokumentasikan penguasaan materi pelajaran pada siswa berbakat. Guru harus memastikan bahwa siswa berbakat memiliki kesempatan untuk mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran sebelumnya ketika akan mengajarkan pokok bahasan, topik atau unit baru mata pelajaran Faktor-

H. Faktor Penunjang Penyelenggaraan Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Perpustakaan

Perpustakaan sekolah adalah suatu tempat yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga pendidikan sekolah sebagai tempat menyimpan, mengkoleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk dipergunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah (Mulyani A. Nurhadi, 1983:1).

Perpustakaan memberi kemungkinan setiap anak dapat belajar secara individual. Dalam program belajar bebas (*independent study*) atau aktivitas program pengayaan bagi anak cepat perpustakaan merupakan tempat dan fasilitas penting. Tanpa ada perpustakaan yang memadai maka sangat sulit untuk dapat melaksanakan program *independent study* atau pengayaan itu. Secara ideal perpustakaan yang baik adalah yang memiliki jumlah buku dengan ratio satu orang 10 buah buku.

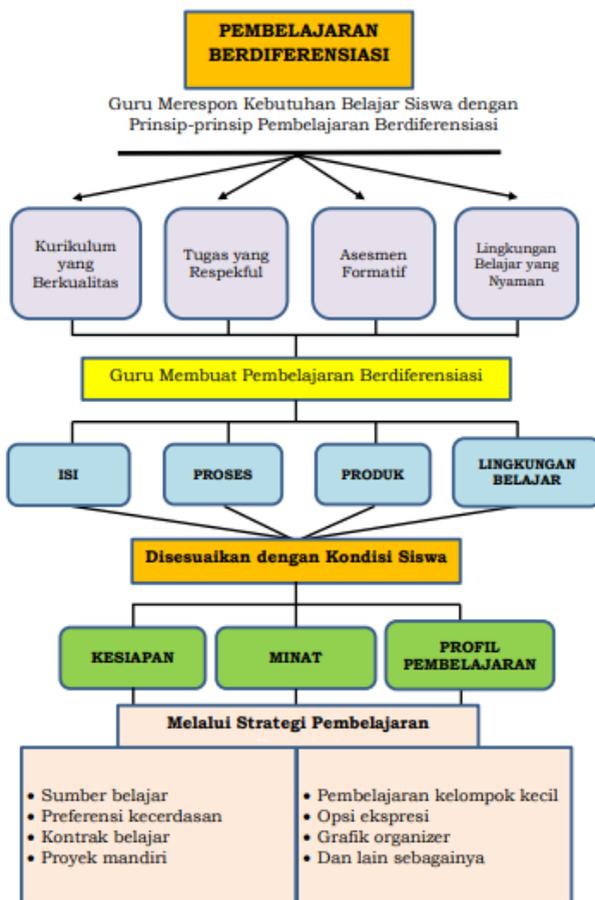
2. Penyediaan alat pembelajaran

Alat pembelajaran dapat berupa: (a) Laboratorium atau workshop yang memadai; (b) Jadwal pelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan beberapa siswa tingkat II misalnya mengikuti pelajaran tingkat III dalam mata pelajaran tertentu; (c). Pengembangan program independent study; (d) Pengembangan program penyuluhan dan bimbingan; (e) Pengembangan team teaching. Kesimpulan Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiation instruction*) adalah pembelajaran yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak.

Tomlison (1995), mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan, yaitu: (a) beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum; (b) beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide; (c) beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Mukti dan Sayekti (2003:37), pembelajaran berdiferensiasi memiliki 4 (empat) karakteristik umum, yaitu: (a) pembelajaran berfokus pada konsep dan prinsip pokok materi pelajaran; (b) evaluasi kesiapan dan perkembangan belajar siswa diakomodasi ke dalam kurikulum; (c) ada pengelompokan siswa secara fleksibel; (d) siswa menjadi penjelajah aktif (*active explorer*). Apun prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, meliputi (a) prinsip individualitas; (b) prinsip belajar tuntas; (c) prinsip motivasi; (d) prinsip latar atau konteks; (e) prinsip minat dan kebutuhan siswa; (f) prinsip *normalization*; (g) prinsip penilaian (*assessment*); (h) prinsip terpadu.

Dalam mendiferensiasikan pembelajaran, guru bisa melakukan modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu **materi pelajaran, proses, produk, lingkungan dan evaluasi** (Howard, 1999, Weinbrenner, 2001 dalam Mukti dan Sayekti, 2003). Sedangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiation instruction*) meliputi perpustakaan dan penyediaan alat pembelajaran yang terdiri atas laboratorium atau workshop yang memadai, jadwal pelajaran yang fleksibel, pengembangan program independent study, pengembangan program penyuluhan dan bimbingan, dan pengembangan team teaching.



Bagan 2: alur pembelajaran berdiferensiasi

I. Kesimpulan

Komitmen dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah janji yang saling mengikat hasil belajar siswa, mengembangkan profesional dan proses kolaborasi yang menjamin keberhasilan belajar bagi semua. Komitmen pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, meliputi: (1) Menggunakan asesmen. Termasuk di dalamnya

memperhatikan masukan, kesiapan, minat dan bakat siswa; (2) Menggunakan hasil asesmen untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi; (3) Memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (4) Membuat penyesuaian (bisa dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan.

BAB 3

Lingkungan Belajar Mengundang Siswa Untuk Belajar

A. Pendahuluan

Dalam situasi yang demikian guru sebagai komponen manusiawi memegang peran substansial dalam memegang kendali manajemen kelas yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Para guru adalah orang yang pertama kali harus menghadapi tantangan tersebut. Mereka perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan perannya sebagai seorang manajer di kelasnya. Oleh karenanya, guru harus menemukan sebuah metode manajemen kelas yang efektif dimana metode tersebut dipahami dengan sungguh-sungguh-mulai dari proses perencanaan, pengelolaan, evaluasi hingga monitoring-dan melaksanakannya dengan baik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru berperan penting dalam membentuk atmosfir kelas yang positif. Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Iklim kelas yang positif dapat mendukung proses tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Atmosfir kelas yang positif diantaranya saling menghargai, siswa merasa aman, setiap orang di kelas menyambut dan disambut dengan baik, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, serta ada keadilan dalam bentuk nyata. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dan siswa berkolaborasi untuk mencapai kesuksesan bersama.

B. Definisi Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar menurut Saroni (2006) dan Kusmoro (2008), terdiri dari dua hal utama, yaitu lingkungan

fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan sarana fisik yang berada di sekitar siswa saat belajar. Contoh sarana fisik yang ada di lingkungan sekolah yaitu, ruang kelas belajar di sekolah sarana dan prasarana kelas, pengudaraan, alat atau media belajar, pencahayaan, pewarnaannya, pajangan hingga penataannya. Sedangkan lingkungan sosial merupakan kondisi atau situasi interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran, mulai dari pola interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan sumber pembelajaran dan lainnya.

Untuk menciptakan lingkungan sosial yang baik, maka diperlukan interaksi yang proporsional antara siswa dengan guru ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pendapat di atas maka dapat kita simpulkan bahwa Lingkungan belajar adalah semua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku subjek yang terlibat didalam pembelajaran, terutama guru dan peserta didik sebagai ujung tombak proses pembelajaran disekolah atau lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI” arti kondusif ialah suatu kondisi yang tenang dan tidak kacau balau, serta mendukung untuk terjadinya suatu aktivitas atau tujuan tertentu. Definisi kondusif dalam pembelajaran ialah suatu sikap tenang dalam melakukan aktifitas belajar, tertib dalam pelaksanaan berbagai tugas dan mendukung semua kegiatan yang termasuk di dalam proses pembelajaran. Melalui definisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung proses belajar mengajar pada siswa lingkungan belajar di sekolah maupun di luar sekolah dalam suasana berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan belajar yang kondusif ini perlu

diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai secara optimal.

Berdasarkan defenisi diatas, bahwa lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Allah Swt untuk digunakan menjadi salah satu sumber belajar dan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang perlu dijaga kelestariannya. Adapun karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar(Sulistryorini, 2009: 91).

Suasana belajar dapat menyenangkan bagi siswa jika guru dapat menghadirkan dan memanfaatkan humor yang tepat. Untuk membantu guru menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menentang siswa untuk berkreasi secara aktif, pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berarti materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah oleh sisiwa dan siswa akan lebih tertarik mendalami materi yang disampaikan oleh guru.

Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan enumbuhkan aktifitas serta kreatifitas siswa. Dengan demikian bahwa fasilitas belajar yang menyenangkan, pengaturan lingkungan, penampilan, sikap guru dan hubungan yang harmonis akan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.

Menurut Taguri (2019), iklim sebagai karakteristik keseluruhan- an dari lingkungan yang berada di lingkungan sekolah yang terbagi atas empat dimensi, yakni:

- 1) Ekologi/fisik Ini merujuk kepada aspek fisik dan material sebagai faktor sekolah (input), yang meliputi: (1) Kebersihan; (2) Keamanan; (3) Penggunaan sumber daya; (4) Kenyamanan; (5) Keindahan
- 2) Aspek sosial Dari aspek ini perlu dibudayakan saling menghormati, rasa tanggung jawab, kerja sama, kebanggaan, kesetiaan, dan kegembiraan serta keadilan.
- 3) Sistem sosial Ini menunjukkan kepada aspek struktur administrasi, bagaimana cara membuat keputusan, pola komunikasi dikalangan anggota organisasi termasuk organisasi sekolah.
- 4) Budaya sekolah Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Supardi, 2003: 215). Bahwa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah.

Selain hal diatas, perlu pula dipahami bahwa sosok yang paling berperan dalam menerapkan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendorong siswa belajar aktif ialah pimpinan sekolah yang ada dalam organisasi sekolah merupakan suatu gambaran bahwa pencapaian tujuan organisasi sekolah juga akan banyak ditentukan oleh

bagaimana pengelolaan lingkungan belajar sehingga terciptanya suasana kondusif.

Dalam kegiatan proses pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar terjadi proses interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran di kelas, sekaligus guru harus siap menjadi mediator dalam situasi kegiatan pembelajaran sehinggalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi panutan bagi siswanya.

Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang pertama mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran, dan faktor kedua adalah guru dalam menyampaikan pelajaran, ruang kelas yang baik adalah ruang yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari sesuatu dengan nyaman (Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013, 105).

Bahwa kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi agar kegiatan proses pembelajaran bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Adapun empat dasar dalam menata kelas dalam belajar yaitu:

- 1) Kurangi kepadatan ditempat.
- 2) Pastikan bahwa guru dapat dengan melihat semua siswa.
- 3) Materi pelajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses.
- 4) Pastikan semua siswa dapat melihat prestasi kelas.

Dalam hal ini menata kelas dalam belajar perlu adanya gaya penataan tempat duduk dalam kelas agar proses pembelajaran dapat tercaspsi secara efektif dan efisien. Adapun gaya penataan tempat duduk dalam ruang kelas yaitu:

- 1) Penataan kelas gaya auditorium. Penataan kelas tradisional, semua siswa duduk menghadap ke guru. Penataan ini membatasi kontak siswa tatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja.
- 2) Gaya tatap muka *face to face* Penataan kelas saling berhadapan model penataan seperti ini lebih besar dari pada gaya auditorium.
- 3) Gaya *off set* Penataan meja belajar biasanya siswa 3-4 siswa duduk di bangku tetapi tidak berhadapan langsung satu sama lain. d. Gaya seminar
- 4) Penataan meja belajar dengan berbentuk lingkaran, dan bentuk U, jumlah siswa 10 siswa atau lebih. Ini akan efektif ketika gur ingin agar para siswanya berbicara satu sama lain.
- 5) Gaya klaster cluster Susunan tempat duduk dengan melingkar dengan jumlah 4-8 siswa gaya ini cocok untuk diskusi kelompok dan kerja membuat suatu hasil karya

Ruang kelas yang baik adalah ruang kelas yang dapat mendukung usaha para guru untuk mencapai tujuan itu pembelajaran, selain ruang kelas yang aman, ruang kelas juga harus diciptakan sedemikian rupa sehingga nyaman untuk menjadi tempat belajar dan bermain. Untuk menciptakan ruang kelas yang nyaman dan tidak terhambat pergerakan siswa dan guru dapat mengamati seluruh aktivitas siswa secara mudah maka perlu mendesain ruang kelas yang baik.

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang kelas yaitu:

- 1) Perabotan Perabotan seperti meja, kursi, rak, buku peralatan dan lain-lain.
- 2) Penerangan Penerangan ruang kelas yang kurang terang akan dapat menyebabkan kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala, sehingga memengaruhi semangat siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah penerangan yang cukup baik dapat diperoleh jika tersedia jendela dan ventilasi yang cukup.

Dalam hal ini perabotan seperti meja, kursi, rak, buku dan lain-lain sangat penting, untuk itu pastikan perabotan diruang kelas perlu dilengkapi dan begitu juga dengan penerangan ruang kelas agar penataan tempat duduk tidak membuat penerangan dari luar menyilaukan penglihatan siswa. Adapun karakteristik lingkungan yang kondusif yaitu:

- 1) Gedung, halaman, dan peralatan sekolah bersih dan terawat.
- 2) Orang tua dapat melihat hubungan yang positif antara masyarakat, sekolah, dan lingkungan.
- 3) Mekanisme untuk partisipasi siswa dalam organisasi sekolah jelas, misalnya aturan untuk menjadi perwakilan kelas.
- 4) Sekolah mempunyai aturan atau kebijakan yang dirumuskan dengan jelas mengenai isu-isu disiplin, mengganggu siswa lain, dan kesejahteraan siswa lainnya
- 5) Guru, orang tua dan siswa memahami aturan atau kebijakan tersebut.
- 6) Isu-isu gangguan terhadap siswa dan disiplin siswa didiskusikan dengan warga sekolah.

Karakteristik lingkungan yang kondusif bukan hanya dilihat dari gedung, halaman, peralatan sekolah tetapi perlu juga menjaga hubungan yang baik terhadap sesama serta mentaati aturan sekolah yang telah ditetapkan.

Lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi siswa, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar disekolah.
- 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para siswa yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian siswa akan sulit mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntun peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
- 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
- 4) Menciptakan kerja sama saling menghargai baik antara siswa maupun antara siswa dengan guru dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan

pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.

- 5) Melibatkan siswa dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara siswa dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.
- 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu siswa untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya (Mulyasa, 2006: 21-22).

Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim belajar yang nyaman, aman, tenang, dan menyenangkan belajar siswa, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Secara umum, kondusif tidaknya suatu kelas sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa biasanya berhubungan erat dengan masalah-masalah emosi, pikiran, dan perilaku siswa. Sementara faktor eksternal siswa biasanya sangat erat dengan masalah lingkungan dimana mereka belajar, penempatan siswa, pengelompokan, jumlah, dan bahkan lingkungan keluarga (Salman Rusydi, 2011: 33).

Jadi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, perlu memperhatikan dan memahami karakter siswa yang berbeda-beda perilakunya serta pengaturan atau penataan ruang kelas dalam belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok agar memudahkan guru yang masuk mengajar bergerak secara leluasa.

C. Faktor Penentu Terciptanya Suasana Belajar Yang Kondusif

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar potensi belajar siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif. Suasana dan lingkungan khusus dimaksud adalah kondisi yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar.

Adapun faktor terciptanya suasana belajar kondusif yaitu:

a. Suasana dalam kelas

Guru menjadi pihak yang paling bertanggungjawab dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif tidaknya suasana belajar. Kemudian bagaimana guru menguasai situasi belajar siswa.

Guru tidak hanya perlu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak siswa. Jika guru tidak mampu menguasai dinamika kelas, suasana kelas akan ribut dari sikap dan perbuatan siswa yang beraneka ragam.

b. Lingkungan di sekitar kelas

Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila didukung dengan suasana yang nyaman dan tenang di sekitar kelas atau sekolah. Lokasi sekolah yang terlalu dekat dengan keramaian seperti pasar, pinggiran jalan raya atau pabrik cenderung mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Tidak hanya persoalan bunyi, bau tidak sedap juga dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Sekolah yang berada terlalu dekat dengan areal peternakan atau perkebunan karet misalnya, akan membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif. Jadi, suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila suasana di ruangan kelas dan lingkungan sekitarnya, mendukung terlaksananya proses belajar siswa. Proses belajar yang kondusif akan menghantarkan siswa pada hasil belajar yang optimal.

D. Ciri-Ciri Lingkungan Belajar yang Kondusif

Adapun ciri-ciri yang termuat dalam lingkungan kondusif, yaitu:

- a. Siswa tekun mengerjakan sesuatu yang semestinya dikerjakan dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya. Dengan kata lain secara sadar dan terarah semua kegiatan di kelas dilakukan oleh siswa demi tercapainya tujuan tertentu.
- b. Siswa aktif dalam berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa yang lain atau dapat dikatakan terjadinya komunikasi yang multi arah di dalam kelas.

- c. Siswa mengerjakan hal-hal yang dapat mencapai tujuan belajarnya secara bebas tidak semata-mata mengikuti kemauan gurunya.
- d. Kreatifitas siswa mendapat penghargaan yang sepatasnya dan bukan malah sebaliknya dibunuh karena tidak sesuai kemauan gurunya.

E. Manfaat Lingkungan Belajar yang Kondusif

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada faktor pengajar atau pebelajar saja. Perlu diketahui, bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari sarana prasarana hingga lingkungan belajar. Salah satu faktor penting dalam memaksimalkan proses pembelajaran adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

Mengapa lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sangatlah perlu untuk diciptakan? Inilah 5 manfaatnya, yaitu:

1. Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Belajar

Alasan pertama menciptakan lingkungan belajar yang nyaman adalah karena belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Kita akan lebih mudah berkonsentrasi jika berada di tempat yang nyaman dan tenang. Begitu pun ketika belajar, pastikan lingkungan belajarmu sudah cukup nyaman dan kondusif agar proses belajarmu tidak terganggu. Dengan belajar di lingkungan yang nyaman, kita tentu akan lebih mudah berkonsentrasi dalam memahami materi yang akan dipelajari.

Rendahnya kemampuan siswa dalam hasil belajarnya disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa sendiri. Faktor-faktor tersebut misalnya, model dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih

konvensional, minat baca siswa rendah, dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Maka dari itu guru harus bisa mengatasi atau mencari solusi dari permasalahan yang terjadi melalui kemampuan profesional yang mereka miliki.

2. Tidak Stress dan Tegang

Alasan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman berikutnya adalah untuk mengurangi rasa stress dan tegang. Pernahkah kalian merasa tertekan dan stress ketika akan atau sedang belajar? Hal tersebut bisa saja terjadi dalam kondisi tertentu. Tidak jarang kondisi tersebut membuat proses belajar menjadi kurang maksimal. Kalian bisa mengurangi rasa stress dan tegang tersebut dengan menciptakan suasana nyaman di sekitarmu, mulai mendengarkan musik, memilih spot belajar yang asik, hingga belajar ditemani cemilan favorit. Jika rasa nyaman sudah terbentuk, tentu kalian tidak akan stress dan tegang.

3. Meningkatkan Gairah Belajar

Alasan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman lainnya adalah untuk meningkatkan gairah belajar. Motivasi menjadi hal yang penting dalam keberhasilan proses belajar. Membangun motivasi belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Tentu saja, lingkungan yang nyaman dan menyenangkan akan membuat seseorang lebih bersemangat untuk belajar. Pada akhirnya, motivasi tersebut dapat dijadikan gaya dorong dalam pencapaian prestasi.

4. Belajar Lebih Efektif dan Efisien

Alasan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman adalah agar dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif akan membuat

waktu belajarmu lebih efektif dan efisien. Bagaimana tidak, ketika belajar dengan suasana hati yang senang, materi belajar akan lebih mudah diserap. Kalian tidak lagi perlu membuang-buang waktu untuk mengulang materi. Hal tersebut sangat berbanding terbalik jika kalian belajar di lingkungan yang kurang nyaman dan tidak kondusif. Waktu kalian akan terbuang percuma hanya karena kesulitan berkonsentrasi pada saat belajar.

5. Hasil Belajar Optimal

Alasan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman yang terakhir adalah agar hasil belajar menjadi lebih optimal. Dari semua manfaat yang telah dijelaskan sebelumnya, pada akhirnya lingkungan yang nyaman dan kondusif akan memberikan manfaat besar bagi peningkatan hasil belajar seseorang. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif akan membentuk iklim belajar yang menyenangkan. Proses belajar yang menyenangkan tentu akan membantu mengoptimalkan hasil belajar peserta didik.

F. Kriteria Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan sistem pembelajaran meliputi berbagai hal yang dapat memperlancar proses belajar mengajar dikelas seperti: Kompetensi dan kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran, penggunaan metode dan strategi belajar yang bervariasi, pengaturan waktu dalam proses belajar mengajar dan penggunaan media dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta penentuan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Keseluruhan aspek yang dijelaskan di atas didesain sedemikian rupa dalam proses pembelajaran. Yang menjadi penekanan

dalam penciptaan atmosfer belajar yang kondusif adalah penciptaan suasana pembelajaran, yaitu:

1. Menyenangkan dan mengasyikkan

Menyenangkan dan mengasyikkan terkait dengan aspek afektif perasaan. Guru harus berani mengubah iklim dari suka ke bisa. Guru hendaknya dapat mengundang dan mencelupkan siswa pada suatu kondisi pembelajaran yang disukai dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif. Rancangan pembelajaran terpadu dengan materi pembelajaran yang kontekstual harus dikembangkan secara terus menerus dengan baik oleh guru. Untuk keperluan itu guru-guru dilatih:

- a. Bersikap ramah
- b. Membiasakan diri selalu tersenyum
- c. Berkomunikasi dengan santun dan patut
- d. Adil terhadap semua siswa
- e. Senantiasa sabar menghadapi berbagai ulah dan perilaku siswanya.
- f. Menciptakan kegiatan belajar yang kreatif melalui tema-tema yang menarik yang dekat dengan kehidupan siswa.

2. Mencerdaskan dan menguatkan

Mencerdaskan bukan hanya terkait dengan aspek kognitif, melainkan juga dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligence). Tidak kalah pentingnya adalah bagaimana guru dapat mengalirkan pendidikan normatif ke dalam mata pelajaran sehingga menjadi adaptif dalam keseharian anak. Inilah yang merupakan tujuan utama dari

fundamen pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Oleh karena itu, guru dilatih:

- a. Memilih tema-tema yang dapat mengajak anak bukan hanya sekedar berpikir, melainkan juga dapat merasa dan bertindak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Teknik-teknik penciptaan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, karena jika anak senang dan asyik, tentu saja bukan hanya kecerdasan yang diperoleh, melainkan juga mekarnya “kepribadian anak” yang menguatkan mereka sebagai pembelajar.
- c. Memberikan pemahaman yang cukup akan pentingnya memberikan keleluasaan bagi siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Jangan terlalu banyak aturan yang dibuat oleh guru dan harus ditaati oleh anak akan menyebabkan anak-anak selalu diliputi rasa takut dan sekaligus diselimuti rasa bersalah.

Beberapa praktik penciptaan atmosfir belajar yang baik (good practice) dikemukakan berikut ini.

- a. Sebelum memulai pelajaran, dengan sikap yang ramah dan penuh senyuman guru menyapa beberapa orang siswa dan menanyakan mengenai keadaan dan kesiapan masing-masing siswa untuk belajar. Bahkan ada guru yang membuka pelajaran diawali dengan nyanyian pendek dan selanjutnya menugaskan seseorang siswa melanjutkan lagu tersebut.
- b. Di awal pelajaran, guru membiasakan siswa untuk berdoa secara bersama agar Tuhan senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam memahami pelajaran. Selanjutnya, guru juga tidak lupa

memberikan pencerahan-pencerahan rohani kepada para siswa agar mereka senantiasa saling menghormati dan menghargai, kejujuran dan tanggung jawab bagi setiap tugas yang diberikan.

- c. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru senantiasa mengembangkan bentuk komunikasi yang efektif, agar siswa dapat bertanya atau mengemukakan pendapat dalam suasana yang menyenangkan dan merasa tidak tertekan, tidak takut atau merasa bersalah.

G Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Faktor intern

a) Faktor jasmani:

- 1) Faktor kesehatan Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Jika badan tidak sehat proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan hal ini semuanya akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Cacat tubuh Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik mengenai tunuh. Faktor kesehatan dan cacat tubuh merupakan salah satu faktor penentu dalam berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Karena jika seseorang pelajar itu sedang sakit atau cacat, maka dalam proses pembelajaran mereka Akan sering merasa terganggu dengan keadaan fisik mereka sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik.

b) Faktor psikologis

- 1) Intelegensi Intelegensi sangat besar pengaruhnya pada proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang berintelegensi rendah.
- 2) Perhatian Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak akan lagi suka belajar.
- 3) Minat dan Bakat Minat dan bakat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat ataupun bakat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.
- 4) Motif Motif sangatlah berkaitan erat dengan tujuan. Jadi dalam proses pembelajaran haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik dan benar.
- 5) Kematangan dan Kesiapan Kematangan belum berarti siswa dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

Kesiapan erat hubungannya dengan kematangan, kesiapan tersebut berarti berupa kesiapan dalam melakukan kecakapan (Muhibbin Syah, 2011: 63-64). Faktor-faktor yang diuraikan sebelumnya dapat dilihat bahwa itulah semua faktor yang ada pada diri siswa yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Jika faktor tersebut tidak dapat diatasi

maka nantinya akan dapat mengganggu keefektifitas proses pembelajaran.

Faktor Ekstern

- 1) Faktor keluarga Keluarga membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan setiap orang. Begitu juga dalam proses pembelajaran. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga seperti cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, perhatian, dan pengertian orang tua dan lainnya.
- 2) Faktor sekolah Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah seperti metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pembelajaran, waktu sekolah dan lain sebagainya.
- 3) Faktor masyarakat Faktor masyarakat yang mempengaruhi pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan faktor ekstern yang diuraikan diatas bahwa keluarga merupakan peletakan dasar-dasar pendidikan, disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diakui oleh seluruh anggota keluarga. Peletakan dasar diletakkan dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Kemudian sekolah adalah tempat bagi siswa belajar mereka berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “ Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”(Muhibbin Syah, 2011: 140). Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang dialami siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik, perubahan tingkah laku tersebut dilihat dari adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang tetap.

Tabel 3.1.

Asesmen Lingkungan yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Apakah saya melihat...?	Apakah kelas saya...?
Penggunaan ruang secara bijaksana sehingga meja dan kursi dapat dengan cepat dan mudah dikelompokkan dengan berbagai konfigurasi?	Menyambut, mengundang, dan menarik?
Ruang tempat siswa untuk saat tertentu bisa bekerja	Menjadi tempat di mana semua siswa telah

sendiri?	menyetujui cara belajar sehingga pekerjaan mereka menyenangkan dan produktif?
Sumber belajar yang bervariasi, perpustakaan, gambar-gambar yang menarik, yang membuat siswa nyaman untuk belajar?	Sebuah tempat dimana semua siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan orang lain?
Ruang atau rak yang diberi label dengan susunan yang baik?	Tempat dimana semua siswa bisa menginformasikan praktek pembelajaran secara berkala?
Petunjuk atau arahan yang jelas tentang tugas-tugas kelompok maupun individu?	Tempat dimana guru hadir setiap saat, kepada individu, kelompok kecil, ke seluruh kelas?
Menggunakan teknologi yang cocok, seperti teknologi asistif?	Tempat dimana siswa memiliki pilihan dalam pembelajarannya?
Bukti pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan?	Tempat dimana semua siswa saling menghormati dan menghargai perbedaan?

H. Kesimpulan

Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif yang merupakan lingkungan sosial dalam pergaulan antara manusia, pergaulan antara guru

dengan siswa serta orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pembelajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar serta aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir.

Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dan suatu daerah atau kelompok tertentu. Sebagaimana yang tertera dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru itu selalu berganti-ganti, kasih guru kepada siswa tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan siswa tidak terlibat oleh tali kekeluargaan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Salah satu yang

perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran adalah motivasi belajar.

Jika motivasi belajar tidak ada dalam diri siswa, maka yang terjadi adalah siswa kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran atau melakukan kegiatan belajar. Jadi jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, guru atau orang tua harus berperan aktif untuk menumbuhkan motivasi dan juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif pula.

BAB 4

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

A. Pendahuluan

Di dalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk menyemaikan dan membentuk konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas. Kesadaran identitas menurut (Suwignyo, 2007:39) menunjuk pada kemampuan serta proses memahami perubahan jati diri terkait cara berpikir, kemandirian, dan orientasi pribadi (aspek internal-psikologis) serta posisi, peran, dan tanggung jawab sosial individu (aspek eksternal-sosiologis). Oleh karena itu, proses transformasi sistem nilai, makna dan simbol material dan nonmaterial dalam bidang kehidupan manusia mencakupi juga persoalan ekonomi, religi, kekuasaan, pertanian, kelautan, keuangan, kesehatan, pakaian, makanan, arsitektur, tata rumah, hukum, hak milik, dan kemandirian alam pikir atau subjektivitas.

Konsepsi tersebut sejalan dengan Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dengan kata lain, relevansi kurikulum dengan kesadaran identitas tercermin melalui pemaknaan yang mendalam bahwa pendidikan yang mencerdaskan adalah pendidikan dengan kurikulum yang mengarah pada pembangunan Indonesia menjadi negara bangsa yang maju, modern, bermoral, berdisiplin, beretos kerja tinggi, menguasai kemampuan teknis dan profesional, memiliki sikap rasional

dan kemampuan intelektual, demokratis, bertanggung jawab, serta makmur dan sejahtera.

Di dalam perspektif pembelajaran, kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum dalam perspektif ini haruslah menjadi bagian dari penyemaian dan pembentukan konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas kebangsaan dan kenegaraan.

Dengan demikian, kurikulum bukan hanya menjadi hiasan selama pertemuan di ruang-ruang kelas antara pendidik dengan siswa, melainkan bagian terpenting di dalam mengubah karakteristik manusia Indonesia menjadi 18 karakteristik orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar yaitu: maju, modern, bermoral, berdisiplin, beretos kerja tinggi, menguasai kemampuan teknis dan profesional, memiliki sikap rasional dan kemampuan intelektual, demokratis, bertanggung jawab, serta makmur dan sejahtera.

Dalam era kekinian, tentulah produk kurikulum sudah harus mengalami perubahan seiring dengan lahirnya Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi. Terdapat dua hal esensial yang perlu dicermati bersama, yakni profil lulusan serta capaian belajar (*learning outcomes*) atau sering disebut dengan standar kompetensi lulusan dan kualifikasi capaian.

B. Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia telah melaksanakan beberapa kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Kurikulum-kurikulum tersebut telah berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 serta yang terbaru adalah kurikulum 2013 (Ritonga, 2018). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada di mana kurikulum diterapkan.

UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Nyatanya, kurikulum sering diubah yang menyebabkan kebingungan di berbagai pihak yang mengakibatkan proses pendidikan menjadi terhambat. Hingga saat ini, perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Dimulai dari tahun 1947 hingga tahun 2013 (lihat pada gambar 3.1). Hal ini menimbulkan banyak pro dan kontra, bahkan menimbulkan ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum”.



Gambar 3.1. sejarah Kurikulum diIndonesia

Kurikulum harus responsif dan komprehensif dalam kehidupan sosial tidak overload, relevan, dan mampu menyeimbangkan keberagaman dan keperluan dalam setiap masa (Julaeha, 2019). Selain itu, kurikulum harus selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan dalam faktor yang mendasarinya (Insani, 2019). Seiring perkembangannya, kurikulum selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan siswa. Salah satunya Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan Pendidikan Nasional saat ini yang sepenuhnya mendorong pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran dan guru dengan segala keilmuannya tidak hanya berperan sebagai pengajar tapi dituntut untuk menjadi inspirator. Pembelajaran lebih mengoptimalkan daya pikir dan kreativitas siswa.

Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan

inovasi (Ainia, 2020). Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi.

Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021). Sejalan dengan World Economic Forum (2016), pelajar harus memiliki 16 keahlian di abad ke-21. Secara garis besar, 16 keahlian ini terbagi menjadi tiga yaitu literasi, kompetensi, dan kualitas karakter. Selain itu, untuk menghadapi perubahan sosbud, dunia kerja, dunia usaha, dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, siswa harus dipersiapkan untuk dapat mengikuti perubahan ini.

Oleh sebab itu, setiap instansi pendidikan harus mempersiapkan literasi bari dan orientasi terbimbing dalam bidang pendidikan (Lase, 2019). Persiapan lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal dan selalu relevan melalui Kurikulum MBKM.

Secara filosofis, kurikulum seharusnya mampu menghantarkan siswa menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, serta membentuk budi pekerti luhur, sehingga dapat berkontribusi untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, kebhinekaan, mendorong semangat kepedulian kepada sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan serta kejayaan bangsa Indonesia. Menurut Ornstein & Hunkins, 2014, kurikulum harus menjembatani siswa agar pengetahuan yang dikaji dan dipelajari mampu mengantarkannya memahami hakikat hidup dan memiliki kemampuan untuk

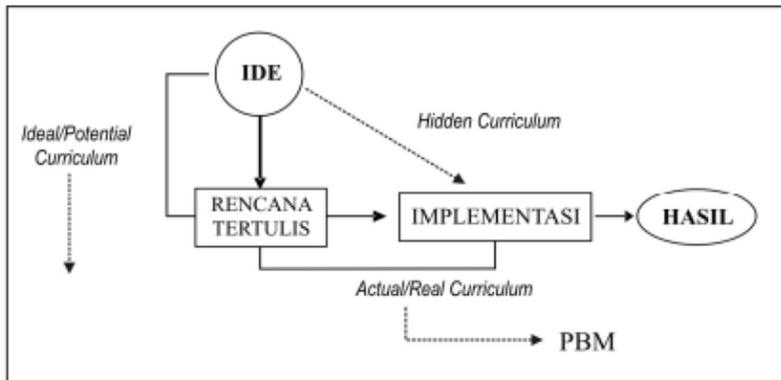
meningkatkan kualitas hidupnya baik secara individu, maupun di masyarakat.

Secara sosiologis kurikulum yang bermutu juga harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dampak dari kurikulum demikian adalah tumbuhnya kelincahan budaya (*cultural agility*) yang dianggap sebagai mega kompetensi yang wajib dimiliki oleh calon profesional di abad ke-21 ini dengan penguasaan minimal tiga kompetensi yaitu, minimisasi budaya (*cultural minimization*, yaitu kemampuan kontrol diri dan menyesuaikan dengan standar, dalam kondisi bekerja pada tataran internasional) adaptasi budaya (*cultural adaptation*), serta integrasi budaya (*cultural integration*) (Caliguri, 2012).

Secara psikologis, kurikulum juga harus mampu: (1) mendorong secara terus-menerus keingintahuan siswa dan dapat memotivasi belajar sepanjang hayat; (2) kurikulum yang dapat memfasilitasi siswa belajar sehingga mampu menyadari peran dan fungsinya dalam lingkungannya; (3) kurikulum yang dapat menyebabkan siswa berpikir kritis, dan berpikir tingkat dan melakukan penalaran tingkat tinggi (*higher order thinking*); (4) kurikulum yang mampu mengoptimalkan pengembangan potensi (5) siswa menjadi manusia yang diinginkan (Zais, 1976: 200); (6) kurikulum mampu memfasilitasi siswa belajar menjadi manusia yang paripurna, yakni manusia yang bebas, bertanggung jawab, percaya diri, bermoral atau berakhlak mulia, mampu berkolaborasi, toleran, dan menjadi manusia yang terdidik penuh determinasi kontribusi untuk tercapainya cita-cita dalam pembukaan UUD 1945.

C. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Perspektif model pembelajaran dalam sistem pembelajaran dibangun berdasarkan perencanaan yang relevan dengan tujuan, ranah belajar dan hierarkinya. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan berbagai strategi dan teknik yang menantang, mendorong siswa untuk berpikir kritis bereksplorasi, berkreasi dan bereksperimen dengan memanfaatkan aneka sumber. Gambar 4.2 ini menjelaskan dimensi kurikulum dalam suatu model pembelajaran.



Gambar 3.2. Dimensi Kurikulum dalam pembelajaran.

Metode Pembelajaran dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran meliputi diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran dan diwadahi dalam suatu bentuk Pembelajaran.

Bentuk pembelajaran dapat berupa kuliah, responsi dan tutorial, seminar, praktikum (praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, praktik kerja), penelitian, perancangan, atau pengembangan, pelatihan militer, pertukaran pelajar, magang, wirausaha, dan/atau bentuk lain pengabdian kepada masyarakat.

Opsi kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka ini diberikan kepada satuan pendidikan sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran selama 2020-2022 akibat adanya pandemi COVID-19. Kebijakan Kemdikbudristek mengenai Kurikulum Nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran, merujuk pada kondisi di mana pandemi COVID-19 yang menyebabkan kendala dan dampak yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan.

Hal tersebut, senada dengan penelitian yang disampaikan Amalia & Sa'adah (2020), bahwa COVID-19 ini memberikan dampak terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan beberapa tantangan yang perlu dihadapi berkaitan dengan keterbatasan kemampuan adaptasi dan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet terbatas, serta kurangnya keinginan untuk menganggarkan. Kurikulum 2013 menjadi satu-satunya kurikulum yang digunakan pada masa sebelum pandemi di satuan pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada masa di awal pandemi tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, Kemdikbudristek mengeluarkan kebijakan untuk pengimplementasian Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan).

Pengimplementasian tersebut, juga menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Setelah itu, pada masa pandemi tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 Kemdikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Di masa sebelum dan pandemi COVID-19, Kemdikbudristek menerbitkan kebijakan untuk penggunaan Kurikulum 2013 serta penyederhanaan Kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat yang diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi satuan pendidikan dalam mengelola pelaksanaan proses pembelajaran dengan substansi materi yang esensial. Keberadaan Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi salah satu best practice sebagai upaya perbaikan dan pemulihan krisis pembelajaran akibat keberadaan pandemi COVID-19 yang diluncurkan pertama kali tahun 2021.

Dalam pelaksanaannya, Kemdikbudristek juga memberikan kebijakan untuk sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah tersebut masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran untuk pemulihan krisis pembelajaran tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Begitu juga Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan tersebut.

Selama proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi bagi satuan pendidikan ini dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dilakukan proses pendataan untuk melihat satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka. Setelahnya, tahun 2022

menjadi penentuan kebijakan Kurikulum Nasional yang akan dilakukan oleh Kemdikbudristek berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran.

Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan bagi Kemdikbudristek dalam pengambilan kebijakan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran. Pemulihan pembelajaran pasca pandemi menjadi hal yang disoroti oleh Kemdikbudristek karena dianggap sebagai hal yang penting.

Pada proses pemulihan ini, internet, big data, artificial intelligence, 5G, dan komputasi awan akan banyak berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan pasca pandemi (Zhu & Liu, 2020). Hal tersebut juga senada dengan rencana dari Kemdikbudristek yang melibatkan banyak teknologi, informasi, dan komunikasi dalam proses pemulihan pembelajaran pasca pandemi ini.

D. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif. Kemdikbudristek memberikan kebijakan mengenai keleluasaan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tingkat kesiapannya. Beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah dengan program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK).

Pada program tersebut Kemdikbudristek memberikan dukungan dalam IKM mendapatkan pengalaman yang baik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Best practice dan konten pembelajaran dalam IKM pada SP/SMK-PK teridentifikasi dengan baik dan digambarkan dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan lainnya. Penyediaan dukungan

IKM yang diberikan oleh Kemdikbudristek adalah upaya dari Kemdikbudristek untuk memberikan dukungan pembelajaran IKM secara mandiri dan dukungan pendataan IKM jalur mandiri.

Dukungan-dukungan yang diberikan oleh Kemdikbudristek tadi kemudian akan memperlihatkan calon satuan pendidikan yang terdata berminat untuk pelaksanaan IKM. Calon satuan pendidikan tersebut kemudian akan memperoleh pendampingan pembelajaran untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri, sehingga guru, kepala sekolah, pengawas serta stakeholder dapat mengadakan kegiatan berbagi *best practice* dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka baik dalam bentuk seminar maupun lokakarya secara mandiri.

Hasil pendataan yang sebelumnya dilakukan oleh Kemdikbudristek akan diperoleh data kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka jalur mandiri, sehingga dapat terpetakan satuan pendidikan mana yang akan memperoleh dukungan berupa pendampingan di bawah Kemdikbudristek dalam menjalankan IKM jalur mandiri.

Berbagai *best practice* dan konten pembelajaran dari Kurikulum Merdeka jalur mandiri teridentifikasi dengan jelas sehingga menjadi fokus pada pendampingan oleh Kemdikbudristek nantinya. Pendampingan ini mengarahkan pengimplementasian IKM menjadikan pembelajaran yang lebih aktif dan adaptif dengan memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk menjalankan proses pembelajaran yang berorientasi pada proyek pembelajaran.

SP/SMK-PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat saling berbagi pengalaman *best*

practice dan pembelajaran, sehingga diharapkan akan terbentuk jejaring dukungan antar guru dan tenaga kependidikan untuk berbagi konten pembelajaran dan best practice Kurikulum Merdeka. Komunitas yang berkembang diharapkan dapat mendukung ekosistem yang siap menerapkan Kurikulum Merdeka secara nasional pada tahun 2024 yang secara masif dan terarah.

Jejaring dukungan antar guru ini sangat membantu sebagai ekosistem yang baik untuk mendukung pengimplementasian suatu program dalam proses pembelajaran seperti yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan Apriliyanti dkk. (2022), menjadi salah satu sarana bagi guru untuk berbagi metode, strategi dan pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya di masa pandemi.

E. Strategi IKM Jalur Mandiri

Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan dari Kemdikbudristek pelaksanaannya direncanakan dimulai pada 2021 yang diterapkan pada Sekolah Penggerak. Pada tahun 2022, Kemdikbudristek akan mencoba untuk melakukan pendataan yang nantinya akan menjadi dasar pada penerapan Kurikulum Merdeka ini ke depannya di satuan pendidikan.

Terdapat beberapa strategi IKM jalur mandiri yang dipetakan oleh Kemdikbudristek di mana strategi ini juga akan dijadikan tindak lanjut dari kebijakan tersebut.

Strategi pertama, yakni Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap. Dalam pendekatan strategi ini berfokus pada upaya bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan untuk mengenali kesiapannya sebagai dasar dalam menentukan pilihan IKM serta untuk memberikan umpan balik

berkala setiap 3 bulan. Hal tersebut dilakukan untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan IKM baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

Strategi kedua, yakni Menyediakan Asesmen dan Perangkat Ajar (High Tech). Pada strategi kedua ini, pendekatan strategi difokuskan pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh proyek, contoh kurikulum) dalam bentuk digital. Asesmen dan perangkat ajar tersebut dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Strategi ketiga, yakni dengan Menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (High Tech), di mana pada pendekatan strategi ini juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi ini berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka yang dapat diakses secara daring oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi Kurikulum Merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, podcast, atau ebook yang juga dapat didistribusikan melalui media penyimpanan. Pada strategi kedua dan ketiga ini, lebih difokuskan pada penggunaan teknologi untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Di masa pandemi COVID-19, teknologi memegang peranan yang begitu penting dalam pelaksanaan pendidikan.

Keberadaan teknologi ini menjadi jembatan baik dalam segi teknis pelaksanaan maupun sumber belajar agar terjadi pembelajaran jarak jauh yang terjadi karena adanya batasan dalam pelaksanaan pendidikan akibat pandemi (Churiyah et al., 2020). **Strategi keempat**, yakni Menyediakan

Narasumber Kurikulum Merdeka (*High Touch*). Pada strategi keempat ini, pendekatan strategi yang digunakan adalah dengan menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Dalam pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan luring yang diadakan Pemerintah Daerah atau satuan pendidikan baik dalam bentuk seminar tatap muka, lokakarya, maupun pertemuan lainnya.

Strategi kelima, yakni Memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (*High Touch*). Strategi kelima ini berfokus pada pemanfaatan komunitas belajar dibentuk oleh lulusan Guru Penggerak maupun diinisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi best practice dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan. Komunitas belajar dapat menciptakan ruang berbagi dan terbuka dalam proses pembelajaran.

Pada strategi keempat dan kelima, strategi difokuskan pada pertemuan-pertemuan baik dengan pertemuan yang menghadirkan narasumber maupun dengan komunitas belajar. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Mutiani dkk. (2019), bahwa untuk menciptakan ruang terbuka antara guru, siswa, dan akademisi ketika melaksanakan aktivitas pembelajaran termasuk saling berbagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan pelibatan komunitas.

Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri yang diawali dengan pendataan yang dilakukan oleh Kemdikbudristek dimaksudkan untuk melihat kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Harapan dari pendataan ini adalah Kemdikbudristek dapat melihat sejauh mana kesiapan satuan pendidikan yang nantinya akan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ke depannya dan tidak memaksakan implementasi secara masif.

F. Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri

Pilihan IKM yang ditawarkan oleh Kemdikbudristek sejak awal memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menentukan pilihan pelaksanaan IKM berdasarkan angket kesiapan IKM. Angket IKM ini sebagai tolak ukur bagi satuan pendidikan dalam menilai bagaimana kesiapan guru dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan.

Pada angket tersebut tidak ada pilihan yang paling benar, semua akan menyesuaikan dengan kesiapan satuan pendidikan itu sendiri. Angket kesiapan memberikan pilihan yang paling sesuai terkait kesiapan satuan pendidikan, di mana angket tersebut menggambarkan bahwa semakin sesuai maka semakin efektif Implementasi Kurikulum Merdeka yang akan dilaksanakan di satuan pendidikan tersebut.

1. Pilihan pertama adalah Mandiri Belajar, di mana pilihan tersebut memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menerapkan beberapa bagian dan prinsip dari Kurikulum Merdeka, tanpa harus mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.
2. Pilihan kedua yaitu Mandiri Berubah yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan pada saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan

perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10.

3. Kemudian pilihan ketiga merupakan Mandiri Berbagi, di mana pilihan ketiga ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10 secara mandiri.

Kesiapan satuan pendidikan menjadi hal yang diperhatikan dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di sekolah yang harus mempersiapkan diri untuk pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini cepat atau lambat. Pernyataan tersebut senada dengan hasil penelitian dari Rosidah dkk. (2021), bahwa guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini perlu banyak belajar agar lebih terampil dan mudah dalam melaksanakannya.

Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kemdikbudristek mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM ini merupakan platform edukasi yang menjadi media penggerak untuk para guru dalam mewujudkan Pelajar Pancasila. Platform ini memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya untuk mendukung pelaksanaan IKM ini.

PMM menyediakan berbagai referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajarnya yang sesuai dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Fitur “Belajar” pada PMM memberikan fasilitas pelatihan mandiri yang dapat diakses oleh guru sebagai sebuah kesempatan untuk guru dan tenaga kependidikan dalam memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri. Menurut penelitian

Susilawati dkk. (2021) ini juga menjelaskan bahwa PMM menjadi salah satu wadah yang dapat digunakan untuk guru dalam mendukung proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka khususnya di masa pasca pandemi COVID-19.

Fitur lain dari PMM ini adalah video inspirasi. Fitur ini memberikan akses kepada guru dan tenaga kependidikan untuk memperoleh beragam video inspiratif yang diharapkan dapat membantu untuk mengembangkan kualitas dari kompetensi guru serta tenaga kependidikan dalam IKM.

PMM mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi best practice. Dalam fitur “Mengajar”, terdapat fitur perangkat ajar yang dapat digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan untuk keperluan mengembangkan diri dan kompetensinya. Saat ini, tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang dapat dimanfaatkan.

PMM dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan sinergi kolaborasi antara sekolah, pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan (Susilawati et al., 2021). Selanjutnya adalah fitur asesmen siswa yang dikembangkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi dengan cepat.

G. Kesimpulan

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka ini mengedepankan kolaborasi komunitas belajar, di mana komunitas belajar ini penting untuk menciptakan ruang terbuka dalam proses pelaksanaan pembelajaran (Mutiani et al., 2020). PMM yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi media dan teman bagi guru dalam pelaksanaan IKM

dengan menggunakan semangat kolaborasi dan saling berbagi. Konten-konten yang dikembangkan oleh Kemdikbudristek dapat memberikan pemahaman yang lebih saat implementasi dan pembelajaran di satuan pendidikan yang telah ikut serta dalam IKM. Dari pelaksanaan IKM yang memanfaatkan PMM ini dapat terlihat bagaimana teknologi dimanfaatkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pada masa pasca pandemi COVID-19 (Churiyah *et al.*, 2020)

BAB 5

Penilaian Berkelanjutan

A. Pendahuluan

Penilaian berkelanjutan merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten. Sedangkan standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.

Prinsip penilaian berkelanjutan ada yang berlaku umum seperti, validitas, Reliabilitas, Adil dan Obyektif, Kontinyu (terus menerus), Komprehensif (menyeluruh), Praktibilitas, Ekonomis, Terfokus pada kompetensi, Mendidik, Transparan, dan Bermakna sedangkan prinsip berlaku khusus yaitu apapun jenis penilaiannya, harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dan setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur pembelajaran dan pencatatan secara tepat prestasi yang dicapai siswa

B. Pengertian Penilaian Berkelanjutan

Berkelanjutan dalam konteks ini, adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan terus-menerus, guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh siswa, baik sebagai efek langsung *main effect*, maupun efek pengiring *nurturant effect* dari proses pembelajaran. Bagaimana guru tersebut

menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan siswa mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, siswa mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Menentukan strategi dan alat penilaian yang akan digunakan (tentukan bentuk penilaian akhir yang merupakan kombinasi portofolio, proyek, dan tertulis kemudian buat rubrik penilaiannya sehingga guru tahu posisi siswa ada di mana dan kendala apa yang dihadapinya)

Prinsip penilaian berkelanjutan pada pembelajaran berdiferen- siasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik pada asesmen-asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar).

Prinsip penilaian berkelanjutan pada pembelajaran berdiferen- siasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik pada asesmen-asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar).

Penampilan mengacu pada pencapaian peserta didik terhadap kriteria yang telah ditentukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Penilaian

Proses adalah penilaian terhadap kebiasaan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan keterlibatan dalam pembelajaran selama mengikuti proses pembelajaran.

Sementara penilaian berkelanjutan adalah penilaian untuk melihat kemajuan peserta didik dari tugas pertama sampai dengan tugas terakhir. Melalui berbagai tugas, guru dapat memberikan penilaian proses. Penilaian proses tersebut dikumpulkan menjadi satu portofolio bagi peserta didik. Guru menilai sejauh mana perkembangan atau kemajuan peserta didik dari setiap tugasnya.

Setiap orang akan selalu belajar, artinya aktivitas belajar itu tidak terhenti, akan tetapi terus berlanjut. Begitu juga bagi para siswa yang sedang belajar akan terus belajar sampai mencapai hasil yang diharapkan. Dalam hal ini memang tidak ada istilah gagal, tetapi hanya belum mencapainya. Setiap siswa pada saatnya nanti akan dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan konsep belajar tuntas dan berkelanjutan.

Kurikulum dengan pendekatan kompetensi sangat cocok dengan konsep dan prinsip belajar berkelanjutan. Begitu juga untuk sistem penilaian, sesuai dengan amanat dari kurikulum 2006 atau KTSP, akan dikembangkan sistem penilaian kelas yang berkelanjutan. Ciri-ciri dari sistem penilaian berkelanjutan itu adalah (Saidihardjo, 2003):

- a. Dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan Pengetahuan Sosialikomotorik, dengan menggunakan berbagai dan model penilaian , formal dan tidak formal secara berkesinambungan.
- b. Merupakan suatu proses pengumpulan pelajaran dan penggunaan informasi tentang hasil belajar

siswa dengan menerapkan prinsip penilaian berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

- c. Merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa.
- d. Penilaian dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), produk, kinerja dan tes tertulis siswa.

C. Fungsi Penilaian Berkelanjutan

Penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses belajar dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penilaian dapat berbentuk tes atau nontes.

Sesuai dengan tujuan belajar, maka alat penilaian itu harus dapat mengungkapkan hasil penguasaan kompetensi baik pada tataran aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penguasaan kompetensi itu akan terlihat dari seberapa banyak indikator-indikator dari kemampuan dasar yang muncul dan tercapai ketika dievaluasi.

Di samping sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian indikator, penilaian kelas dan berkelanjutan itu dapat berfungsi untuk:

- a. Mengetahui dan memantau tingkat kemajuan dan kesulitan belajar siswa, sehingga memungkinkan untuk memberikan pembelajaran dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.
- b. Memberikan umpan balik bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
- c. Memberikan masukan bagi guru untuk memperbaiki program pembelajarannya.
- d. Memotivasi para siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan pendekatan belajar yang berbeda-beda.
- e. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektifitas pembelajaran dan pendidikan sehingga masyarakat dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan.

D. Prinsip-prinsip Penilaian Berkelanjutan

Prinsip-prinsip penilaian yang berlaku umum, yaitu:

a. Berorientasi pada kompetensi dan indikator ketercapaian hasil belajar.

Sistem penilaian mengacu pada indikator ketercapaian hasil kemampuan dasar yang sudah ditetapkan dari setiap standar kompetensi. Dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.

b. Menyeluruh.

Penguasaan kompetensi hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kompetensi dasar,

indikator pencapaian, maupun aspek-aspek intelektual, sikap dan tindakannya, beserta keseluruhan proses dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.

c. Berkelanjutan.

Di samping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus-menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh siswa, baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.

d. Sesuai dengan pengalaman belajar.

Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas kunjungan lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan kunjungan lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

f. Mendidik.

Penilaian harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hasil penilaian untuk siswa yang berhasil harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan. Demikian juga hasil penilaian bagi siswa yang kurang berhasil dapat dijadikan sebagai pemicu semangat belajar.

g. Terbuka.

Kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus terbuka bagi semua pihak. Dalam istilah lain disebut obyektif. Penilaian yang terbuka menjadikan

siswa tidak akan merasa dicurangi, disisihkan atau tidak disenangi oleh guru.

h. Menggunakan prinsip Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Sebelumnya sudah ditentukan standar atau patokan sebagai gambaran kompetensi siswa. Pada prinsipnya setiap siswa dapat mencapai standar, hanya mungkin waktunya bisa berbeda-beda.

E. Langkah Pengembangan Sistem Penilaian Berkelanjutan.

Dalam pengembangan sistem penilaian terhadap pencapaian kompetensi dasar, diperlukan tiga tahapan utama yaitu:

a. Penjabaran Standar Kompetensi (SK) menjadi Kompetensi Dasar (KD).

Standar Kompetensi adalah rumusan unjuk kerja atau kemampuan yang harus dimiliki atau dilakukan siswa setelah melakukan pembelajaran. Standar kompetensi ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar. **Kompetensi Dasar** adalah kompetensi atau kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan atau kemampuan minimal yang harus ditampilkan siswa setelah melakukan pembelajaran suatu materi atau mata pelajaran. Rumusan kompetensi dasar ini harus menggunakan kata kerja yang operasional.

b. Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi Indikator.

Indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, atau respon, yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa dia telah menguasai kompetensi dasar. Perumusan indikator menggunakan kata kerja yang operasional, agar dapat diukur dan dibuat soal ujiannya. Kata kerja yang digunakan

sama dengan kata kerja pada kompetensi dasar, namun cakupan materinya lebih sempit lagi. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator tergantung dari jumlah materi pokok yang diperlukan untuk mencapainya.

c. Penjabaran Indikator menjadi Butir Soal.

Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa butir soal. Butir soal dirumuskan dalam bentuk yang sesuai dengan kegunaannya, misalnya untuk tugas, tes formatif atau sumatif.

F. Penyusunan Instrumen Penilaian.

a. Jenis Penilaian.

Penilaian merupakan kegiatan yang harus ditujukan/dilakukan oleh siswa untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapainya. Jenis penilaian yang dapat digunakan dalam sistem penilaian kompetensi setiap mata pelajaran antara lain:

- 1) **Kuis**, bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang bersifat prinsip. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai, kurang lebih 15 menit. Kuis dilakukan untuk mengungkap kembali penguasaan pelajaran oleh siswa atau mengungkap hasil pengamatan lapangan yang telah dilakukan siswa.
- 2) **Pertanyaan lisan di kelas**, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh guru dengan tujuan memperkuat pemahaman terhadap konsep, prinsip, atau teorema. Teknik bertanya yang baik adalah mengajukan pertanyaan dengan singkat dan tegas, memberi waktu selang, kemudian memilih siswa secara acak untuk menjawab. Pertanyaan lisan di kelas

bermanfaat untuk mengecek dan mengetahui kemampuan siswa secara langsung sehingga materi yang belum dikuasai dapat diulas sebagai bentuk remedial bagi yang belum difahami.

- 3) **Ulangan harian**, adalah ujian yang dilakukan setiap saat, misalnya 1 atau 2 materi pokok selesai diajarkan. Bentuk soal yang digunakan sebaiknya berupa uraian objektif atau non-objektif. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya mencakup pemahaman, aplikasi, dan analisis.
- 4) **Tugas individu**, yaitu tugas yang diberikan kapan saja, biasanya untuk memperkaya materi pembelajaran, atau untuk persiapan program pembelajaran tertentu. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya aplikasi dan analisis, bila mungkin sampai sintesis dan evaluasi. Tugas individu dalam pembelajaran geografi dapat digunakan untuk pengamatan gejala dan fenomena geografi di lingkungan siswa.
- 5) **Tugas kelompok**, yaitu tugas seperti pada butir 4, tetapi dikerjakan oleh kelompok-kelompok siswa (5-7 orang). Jenis tugas ini digunakan untuk menilai kemampuan kerjasama di dalam kelompok. Bentuk soal yang digunakan adalah uraian bebas dengan tingkat berpikir tinggi, yaitu aplikasi sampai evaluasi. Tugas kelompok dalam geografi dapat digunakan untuk melaksanakan tugas proyek yang dijadikan bukti autentik dalam prosedur portofolio.
- 6) **Ujian Sumatif**, yaitu ujian yang dilaksanakan di akhir pembelajaran setiap satu Standar Kompetensi atau beberapa satuan Kompetensi Dasar. Dalam sistem penilaian kompetensi dasar ujian sumatif tidak identik

dengan ujian semester. Ujian sumatif dilaksanakan setiap akhir dari proses pembelajaran yang meliputi 3-5 kompetensi dasar, atau satu standar kompetensi. Bagi anak yang dapat belajar dengan cepat, sistem ini sangat menguntungkan, karena seluruh kompetensi dapat dicapai selama kurang dari tiga tahun. Bentuk soal yang dipakai dalam ujian semester ataupun sumatif sebaiknya berupa tes objektif dengan seluruh variasinya.

7) **Responsi atau Ujian Praktik** Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Ujian responsi bisa dilakukan di awal praktik atau akhir praktik.

8) **Laporan Kerja Praktik**

Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Siswa biasa diminta untuk mengamati suatu gejala dan melaporkannya. Bentuk instrumen dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes dan non tes

Sistem penilaian berbasis kemampuan dasar yang direncanakan dalam sistem penilaian yang berkelanjutan. Penilaian berkelanjutan adalah penilaian yang melibatkan semua indikator melalui pengembangan soal yang terkait hasilnya dianalisis untuk menentukan kemampuan dasar mana yang telah atau belum dimiliki siswa serta kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran berdasarkan prinsip kontinuitas diperlukan tagihan kepada siswa untuk mengetahui penguasaan materi pembelajaran yang dilakukan. Tagihan adalah cara bagaimana ujian (penilaian) dilakukan.

G. Kesimpulan

Berkelanjutan dalam konteks ini, adalah penilaian yang di- rencanakan dan dilakukan terus-menerus, guna mendapatk an gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh siswa, baik sebagai efek langsung *main effect*, maupun efek pengiring *nurturant effect* dari proses pembelajaran.

Berkelanjutan dalam konteks ini, adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan terus-menerus, guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi oleh siswa, baik sebagai efek langsung *main effect*, maupun efek pengiring *nurturant effect* dari proses pembelajaran.

Penilaian berkelanjutan diharapkan mempunyai makna yang saling berhubungan dan memiliki pengaruh bagi semua pihak. Untuk itu, penilaian berbasis kelas hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi peserta didik yang di dalamnya mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah dipersyaratkan.

Adapun prinsip khusus penilaian berkelanjutan harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat prestasi yang dicapai siswa.

BAB 6

Guru Menanggapi Atau Merespon Kebutuhan Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar, seorang pendidik perlu mengenali kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan identifikasi. Kata identifikasi berasal dari bahasa Inggris. Asal kata to identify sebagai kata kerja, dan identification sebagai benda. To identify secara sederhana artinya adalah mengenali. Dalam tulisan ini identifikasi kebutuhan belajar artinya ialah mengenali kebutuhan belajar calon peserta didik atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik. Setiap orang memiliki kebutuhan belajar, dan sepanjang kehidupan manusia perlu belajar, oleh karena itu manusia perlu belajar sepanjang hayatnya. Dengan belajar manusia mempertahankan eksistensi kemanusiaannya. Kebutuhan manusia memang tidak ada batasnya, akan tetapi tidak semua kebutuhan manusia itu selalu tercapai, hal ini terkait dengan kemampuan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.

B. Pengertian Identifikasi Kebutuhan Belajar

Dalam kegiatan belajar, seorang pendidik perlu mengenali kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan identifikasi. Kata identifikasi berasal dari bahasa Inggris. Asal kata to identify sebagai kata kerja, dan identification sebagai benda. To identify secara sederhana artinya adalah mengenali. Dalam tulisan ini identifikasi kebutuhan belajar artinya ialah mengenali kebutuhan belajar calon peserta didik atau sekelompok orang tertentu yang akan menjadi sasaran didik.

Setiap orang memiliki kebutuhan belajar, dan sepanjang kehidupan manusia perlu belajar, oleh karena itu manusia perlu belajar sepanjang hayatnya. Dengan belajar manusia mempertahankan eksistensi kemanusiaannya.

Kebutuhan manusia memang tidak ada batasnya, akan tetapi tidak semua kebutuhan manusia itu selalu tercapai, hal ini terkait dengan kemampuan manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Persoalan yang dihadapi sekarang ialah apakah kebutuhan belajar itu?, Mengapa kebutuhan itu harus diidentifikasi?, dan bagaimana mengidentifikasinya?, Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi atau keadaan belajar yang sebenarnya. Kebutuhan setiap manusia di dalam kondisi yang dialaminya bermacam-macam.

Kebutuhan-kebutuhan itu perlu diidentifikasi untuk menentukan kebutuhan mana yang paling potensial dari segi kemanfaatan dan pemenuhannya. Kebutuhan adalah kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan kelakuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan muncul sebagai akibat adanya perubahan (internal change) dalam organism atau akibat pengaruh kejadian-kejadian dari lingkungan organisasi (Oemar Hamalik, 1978), sedangkan menurut Atwi Suparman (2001) Kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan sekarang dengan yang seharusnya dalam redaksi yang berbeda tapi sama. Dan menurut Morriso (2001) kebutuhan (need) diartikan sebagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kondisi yang sebenarnya, keinginan adalah harapan ke depan atau cita-cita yang terkait dengan pemecahan terhadap suatu masalah. Dan menurut Djuju Sudjana (2001) kebutuhan belajar dapat

diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Dengan perkataan lain kebutuhan adalah kesenjangan (Gap/Discrepancy) antara apa/kondisi yang ada dan apa/kondisi yang seharusnya ada. Kebutuhan belajar (learning needs) atau kebutuhan pendidikan (education need) adalah kesenjangan yang dapat diukur antara hasil belajar atau kemampuan yang ada sekarang dan hasil belajar atau kemampuan yang diinginkan/dipersyaratkan. Kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai suatu jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang dimiliki pada suatu saat dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap yang ingin diperoleh seseorang, kelompok, lembaga, dan/atau masyarakat yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan belajar.

Kebutuhan juga dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupannya, demi mencapai suatu hasil (tujuan) yang lebih baik. Belajar adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas. Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi yang sebenarnya. Jadi pengertian Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, baik itu proses belajar yang berlangsung di lingkungan

keluarga (informal), sekolah (formal), maupun masyarakat (nonformal).

C. Tujuan Identifikasi Kebutuhan Belajar

Setelah kita memahami konsep identifikasi, kebutuhan belajar, dan identifikasi kebutuhan belajar, sekarang kita uraikan tujuan melakukan identifikasi kebutuhan belajar. Kita melakukan identifikasi kebutuhan belajar bertujuan untuk: a. Menggali kebutuhan belajar calon peserta didik. b. Menggali hambatan-hambatan belajar apa yang dirasakan oleh calon peserta didik. c. Menggali potensi apa yang dimiliki oleh calon peserta didik dan masyarakat setempat, antara lain potensi tokoh masyarakat, tokoh agama, nara sumber, sumber belajar, budaya, alam, organisasi sosial, nilai-nilai dan adat istiadat.

D. Fungsi Identifikasi Kebutuhan Belajar

Fungsi dilakukannya identifikasi kebutuhan belajar antara lain: a. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan belajar b. Sebagai bahan masukan penyusunan program pembelajaran c. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran, media pembelajaran, narasumber teknis,antisipasi faktor-faktor penghambat dan kemungkinan-kemungkinan peluang yang dapat diraih.

E. Akar Pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Siswa Dan Respon Guru Terhadap Kebutuhan Belajar .

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Tomlinson (2001)

dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

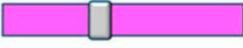
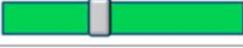
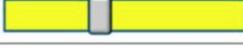
1. Kesiapan belajar (*readiness*) siswa

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

Ada banyak cara untuk membedakan kesiapan belajar. Tomlinson (2001: 46) mengatakan bahwa merancang pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol *equalizer* pada stereo atau pemutar CD. Untuk mendapatkan kombinasi suara terbaik biasanya Anda akan menggeser-geser tombol *equalizer* tersebut terlebih dahulu. Saat Anda mengajar, menyesuaikan “tombol” dengan tepat untuk berbagai kebutuhan siswa akan menyamakan peluang mereka untuk mendapatkan materi, jenis kegiatan dan menghasilkan produk belajar yang tepat di kelas Anda. Tombol-tombol dalam *equalizer* tersebut mewakili beberapa perspektif yang dapat kita gunakan untuk menentukan tingkat kesiapan siswa. Dalam modul ini, kita hanya akan membahas 6 perspektif dari beberapa contoh perspektif yang terdapat dalam *Equalizer* yang diperkenalkan oleh Tomlinson (2001: 47).

The Equalizer

Diadaptasi dari The Equalizer – Carol Ann Tomlinson

BERSIFAT MENDASAR		BERSIFAT TRANSFORMATIF
KONKRET		ABSTRAK
SEDERHANA		KOMPLEKS
TERSTRUKTUR		TERBUKA (OPEN-ENDED)
TERGANTUNG		MANDIRI
LAMBAT		CEPAT

Tombol-tombol dalam equalizer mewakili beberapa perspektif kontinum yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesiapan siswa. Dalam modul ini, kita akan mencoba membahas 6 dari beberapa contoh perspektif kontinum tersebut, dengan mengadaptasi alat yang disebut Equalizer yang diperkenalkan oleh Tomlinson (Tomlinson, 2001).

a) Bersifat mendasar - Bersifat transformative

Saat siswa dihadapkan pada sebuah ide yang baru, yang mungkin belum dikuasainya, mereka akan membutuhkan informasi pendukung yang jelas, sederhana, dan tidak bertele-tele untuk dapat memahami ide tersebut. Mereka juga akan perlu waktu untuk berlatih menerapkan ide-ide tersebut. Selain itu, mereka juga membutuhkan bahan-bahan materi dan tugas-tugas yang bersifat mendasar serta disajikan dengan cara yang membantu mereka membangun landasan pemahaman yang kuat. Sebaliknya, saat siswa dihadapkan pada ide-ide yang telah mereka kuasai dan pahami, tentunya mereka membutuhkan informasi yang lebih rinci dari ide tersebut.

Mereka perlu melihat bagaimana ide tersebut berhubungan dengan ide-ide lain untuk menciptakan pemikiran baru. Kondisi seperti itu membutuhkan bahan dan tugas yang lebih bersifat transformatif.

b) Konkret – Abstrak

Di lain kesempatan, guru mungkin dapat mengukur kesiapan belajar siswa dengan melihat apakah mereka masih di tingkatan perlu belajar secara konkret atau sudah siap bergerak mempelajari sesuatu yang lebih abstrak.

c) Sederhana - Kompleks

Beberapa siswa mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu, yang lain mungkin bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi pada satu waktu

d) Terstruktur - Open Ended

Kadang-kadang siswa perlu menyelesaikan tugas yang ditata dengan cukup baik untuk mereka, di mana mereka tidak memiliki terlalu banyak keputusan untuk dibuat. Namun, di waktu lain siswa mungkin siap menjelajah dan menggunakan kreativitas mereka.

e) Tergantung (dependent) - Mandiri (Independent)

Walaupun pada akhirnya kita mengharapkan bahwa semua siswa kita dapat belajar, berpikir, dan menghasilkan pekerjaan secara mandiri, namun sama seperti tinggi badan, mungkin seorang anak akan lebih cepat bertambah tinggi daripada yang lain. Dengan kata lain, beberapa siswa mungkin akan siap untuk kemandirian yang lebih awal daripada yang lain.

f) Lambat – Cepat

Beberapa siswa dengan kemampuan yang baik dalam suatu mata pelajaran mungkin perlu bergerak cepat melalui

materi yang telah ia kuasai atau sedikit menantang. Tetapi di lain waktu, siswa yang sama mungkin akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk mempelajari topik yang lain.

Perlu diingat bahwa kesiapan belajar siswa bukanlah tentang tingkat intelegensi (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Adapun tujuan melakukan identifikasi atau pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan siswa terpenuhi kebutuhan belajarnya (Joseph, Thomas, Simonette & Ramsook, 2013: 29).

Berikut ini adalah contoh Mengidentifikasi atau Memetakan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Kesiapan Belajar (*Readiness*):

Contoh pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan **kesiapan belajar (*readiness*)**.

Tujuan Pembelajaran: siswa dapat menyajikan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling bangun datar.

Tabel 5.3: Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Kesiapan Belajar

Kesiapa belajar (<i>Readiness</i>)	Siswa telah memahami konsep keliling: dapat melakukan operasi hitung perkalian dasar	Siswa telah memahami konsep keliling namun belum lancar dalam melakukan operasi hitung perkalian dasar	Siswa belum memahami konsep keliling dasar
Nama siswa	Kinanti	Rudi	Nisa

	Bilqis Najib Yati Aurora	Ali Wawa Reha Dika	Joko Silo Ucil Nano
Proses	Siswa di minta mengerjakan soal-soal tantangan yang mengaplikasikan konsep keliling dalam kehidupan, siswa akan diminta untuk mengerjakan secara mandiri dan sling memeriksa pekerjaan masing-masing.	Siswa menggunakan bantuan benda-benda kongkret untuk menghitung keliling bangun datar (misalkan meggunakan stick es krim). Jika siswa mengalami kesulitan, siswa diminta menerapkan strategi “3 before me” (bertanya kepada 3 teman sebelum bertanya langsung kepada guru). Guru akan sesekali datang ke kelompok ini untuk memastikan tidak ada miskonsepsi	Siswa akan mendapatkan pembelajaran eksplisit tentang konsep keliling. Guru akan memberikan scaffolding dalam proses ini.
Dalam contoh di atas, guru mendiferensiasi pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan belajar siswa.			

2. Minat siswa

Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri.

Tomlinson (2001: 53), mengatakan bahwa tujuan melakukan pembelajaran yang berbasis minat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan kecintaan mereka sendiri untuk belajar.
- b. Mendemonstrasikan keterhubungan antar semua pembelajaran.
- c. Menggunakan keterampilan atau ide yang dikenal siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang dikenal atau baru bagi mereka, dan.
- d. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Minat sebenarnya dapat kita lihat dalam 2 perspektif. Yang pertama sebagai **minat situasional**. Dalam perspektif ini, minat merupakan keadaan psikologis yang dicirikan oleh peningkatan perhatian, upaya, dan pengaruh, yang dialami pada saat tertentu. Seorang anak bisa saja tertarik saat seorang gurunya berbicara tentang topik hewan, meskipun sebenarnya ia tidak menyukai topik tentang hewan tersebut, karena gurunya berbicara dengan cara yang sangat menghibur, menarik dan menggunakan berbagai alat bantu visual. Yang kedua, minat juga dapat dilihat sebagai sebuah kecenderungan individu untuk terlibat dalam jangka waktu lama dengan objek atau topik tertentu.

Contoh pemetaan kebutuhan siswa berdasarkan minat.

Tujuan Pembelajaran: siswa dapat membuat tulisan berbentuk prosedur.

Tabel 5.4. pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan minat

Minat	Olahraga	Kesenian (Prakarya)	Sains
Nama Siswa	Rudi Ali Iwan Kinan Wawa	Bilqis Reha Syila Wawan Robert	Asep Anissa Lutfi Selli Yanti
Produk	Membuat tulisan prosedur tentang bagaimana cara menggiring bola dalam permainan sepak bola.	Membuat tulisan prosedur tentang bagaimana cara membuat rumah-rumahan dari stik es krim	Membuat tulisan prosedur tentang bagaimana cara membuat rangkaian listrik paralel dan seri
Dalam contoh di atas, guru mendiferensiasi pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan minat siswa.			

Minat ini disebut juga dengan minat individu. Seorang anak yang memang memiliki minat terhadap hewan, maka ia akan tetap tertarik untuk belajar tentang hewan meskipun mungkin saat itu guru yang mengajar sama sekali tidak membawakannya dengan cara yang menarik atau menghibur.

Karena minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran, maka memahami kedua perspektif tentang minat di atas akan

membantu guru untuk dapat mempertimbangkan bagaimana ia dapat mempertahankan atau menarik minat siswa-siswanya dalam belajar.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat siswa diantaranya adalah dengan:

- a. Menciptakan situasi pembelajaran yang menarik perhatian siswa (misalnya dengan humor, menciptakan kejutan-kejutan).
- b. Menciptakan konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan minat individu siswa.
- c. Mengkomunikasikan nilai manfaat dari apa yang dipelajari siswa.
- d. Menciptakan kesempatan-kesempatan belajar di mana siswa dapat memecahkan persoalan (*problem-based learning*).

Seperti juga kita orang dewasa, siswa juga memiliki minat sendiri. Minat setiap siswa tentunya akan berbeda-beda. Sepanjang tahun, siswa yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk "menghubungkan" siswa pada pelajaran untuk menjaga minat mereka.

Dengan menjaga minat siswa tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa. Hal lain yang perlu disadari oleh guru terkait dengan pembelajaran berbasis minat adalah bahwa minat siswa dapat dikembangkan. Pembelajaran berbasis minat seharusnya tidak hanya dapat menarik dan memperluas minat siswa yang sudah ada, tetapi juga dapat membantu mereka menemukan minat baru.

Untuk membantu guru mempertimbangkan pilihan yang mungkin dapat diberikan pada siswa, guru dapat mempertimbangkan area minat dan moda ekspresi yang

mungkin digunakan oleh siswa-siswa mereka. (Tomlinson, 2001)

Tabel 5.1: Fokus pada Minat

FOKUS PADA MINAT (Tomlinson, 2001: 56)	
Area Minat/Kegemaran <ul style="list-style-type: none">• Seni (Rupa, Fotografi, Lukisan, Patung)• Literatur (Puisi, Prosa, Fiksi, Non-fiksi)• Teknologi• Atletik• Ilmu Sains• Matematika• Sejarah• Ilmu Sosial• Jurnalistik• Politik/Pemerintahan• Bisnis• Musik (Lagu, Tari, Komposisi, Pertunjukan)• Teater/Film/TV• Jalan-jalan/Budaya• Orang (Pahlawan, Penjahat, Pemuda)• Olahraga/Rekreasi• Kerajinan/Kriya	Moda Ekspresi <ul style="list-style-type: none">• Lisan (Pidato, Seminar, Drama, Simposium)• Tertulis (Kreatif, Ekspositori)• Rancang/Bangun (<i>Display</i>, Model)• Artistik (Grafis, Lukis, Fotografi, Ilustrasi)• Abstrak (Ide-ide, Rencana, Teori)• Layanan Masyarakat

Perlu diingat bahwa daftar pada tabel 5.1. hanya sebagai contoh. Daftar tersebut tentunya masih dapat ditambah atau diperluas.

Berikut ini adalah contoh mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar berdasarkan minat:

Ibu Dita ingin mengajarkan siswa-siswanya keterampilan membuat teks prosedur. Setelah selesai mendiskusikan tentang apa dan bagaimana membuat teks prosedur, Bu Putik meminta siswa berlatih membuat sendiri teks prosedur tersebut. Setiap siswa diperbolehkan untuk menulis dengan topik sesuai dengan minat mereka. Anak yang memiliki minat terhadap memasak, boleh membuat teks prosedur tentang bagaimana cara memasak makanan tertentu. Siswa yang memiliki minat terhadap kerajinan tangan boleh membuat teks prosedur tentang membuat sebuah produk kerajinan tangan tertentu, dan sebagainya. Keterampilan yang dilatih tetap sama, yaitu membuat teks prosedur, walaupun topiknya mungkin berbeda.

Contoh pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan **kesiapan belajar (*readiness*)**.

Tujuan Pembelajaran: siswa dapat menyajikan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keliling bangun datar.

Tabel 5.2: Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar (<i>Readiness</i>)	Murid telah memahami konsep keliling; dapat melakukan operasi hitung perkalian dasar.	Murid telah memahami konsep keliling namun belum lancar dalam melakukan operasi hitung perkalian dasar.	Murid belum memahami konsep keliling.
Nama murid	Susi Rini	Rudi Ali	Aep Anisa

	Iwan Najib Rina	Yanti Lolly Robert	Luffi Seli Wawan
Proses	Murid diminta mengerjakan soal-soal tantangan yang mengaplikasikan konsep keliling dalam kehidupan sehari-hari. murid akan diminta untuk bekerja secara mandiri dan saling memeriksa pekerjaan masing-masing.	Murid menggunakan bantuan benda-benda konkret untuk menghitung keliling bangun datar (misalnya menggunakan <i>stik es krim</i>). Jika mengalami kesulitan, murid diminta menerapkan strategi "3 before me" (bertanya kepada 3 teman sebelum bertanya langsung pada guru). Guru akan sesekali datang ke kelompok ini untuk memastikan tidak ada miskonsepsi.	Murid akan mendapatkan pembelajaran eksplisit tentang konsep keliling. Guru akan memberikan <i>scaffolding</i> dalam proses ini.
Dalam contoh di atas, guru mendiferensiasi pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan belajar murid.			

3. Profil belajar siswa

Profil Belajar mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik belajar. Tujuan dari mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan

efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

Contoh Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan **Profil Belajar siswa.**

Tujuan Pembelajaran: siswa dapat mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang habitat makhluk hidup.

Tabel 5.3: Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Profil Belajar Siswa

Profil belajar Siswa	Visual	Auditori	Kinestetik
Nama Siswa	Rudi Ali Cia Irhamna lin	Susi Willy Rina Budi Sinta	Yeni Deden Iwan Naji Ali
Produk	Siswa diperbolehkan memilih cara medemonstrasikan pemahaman mereka tentang habitat makhluk hidup, boleh dalam gambar, rekaman, wawancara maupun <i>performance</i> .		
Proses	Soal menjelaskan guru menggunakan banyak gambar atau alat bantu visual	Guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengakses sumber belajar yang	Guru membuat beberapa sudut belajar atau display yang di tempet di tempat-tempat berbeda untuk membrikan

		dapat didengarkan siswa secara lisan.	kesempatan kepada siswa bergerak ketika mengakses informasi
Dalam contoh di atas guru menderensiasikan pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar.			

Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor. Berikut ini adalah beberapa diantaranya:

- a. Preferensi terhadap lingkungan belajar, misalnya terkait dengan suhu ruangan, tingkat kebisingan, jumlah cahaya, apakah lingkungan belajarnya terstruktur/tidak terstruktur. Contohnya: mungkin ada anak yang tidak dapat belajar di ruangan yang terlalu dingin, terlalu bising, terlalu terang.
- b. Pengaruh Budaya: santai - terstruktur, pendiam - ekspresif, personal - impersonal.
- c. Preferensi gaya belajar.

Gaya belajar adalah bagaimana siswa memilih, memperoleh, memproses, dan mengingat informasi baru. Secara umum gaya belajar ada tiga, yaitu:

1. visual: belajar dengan melihat (misalnya melalui materi yang berupa gambar, menampilkan diagram, power point, catatan, peta, *graphic organizer*);
2. auditori: belajar dengan mendengar (misalnya mendengarkan penjelasan guru, membaca dengan keras, mendengarkan pendapat saat berdiskusi, mendengarkan musik);
3. kinestetik: belajar sambil melakukan (misalnya bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan *hands on*).

Mengingat bahwa siswa-siswa kita memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, maka penting bagi guru untuk berusaha untuk menggunakan kombinasi gaya mengajar.

Preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*): visual - spasial, musical, *bodily*-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, verbal-linguistik, naturalis, logic-matematika.

Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan berbagai cara. Berikut ini adalah beberapa contoh cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa:

1. Mengamati perilaku siswa-siswa mereka.
2. Mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa terkait dengan topik yang akan dipelajari.
3. Melakukan penilaian untuk menentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka saat ini, dan kemudian mencatat kebutuhan yang diungkapkan oleh informasi yang diperoleh dari proses penilaian tersebut.
4. Mendiskusikan kebutuhan siswa dengan orang tua atau wali siswa.
5. Mengamati siswa ketika mereka sedang menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.
6. bertanya atau mendiskusikan permasalahan dengan siswa.
7. membaca rapor siswa dari kelas mereka sebelumnya untuk melihat komentar dari guru-guru sebelumnya atau melihat pencapaian siswa sebelumnya.
8. berbicara dengan guru siswa sebelumnya.
9. membandingkan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dengan tingkat pengetahuan atau keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa saat ini.

10. menggunakan berbagai penilaian diagnostik untuk memastikan bahwa siswa telah berada dalam level yang sesuai.
11. melakukan survey untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa.
12. mereview dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka sendiri untuk mengetahui efektivitas pembelajaran mereka; dll.

Daftar di atas hanya beberapa contoh saja. Masih banyak cara lain yang dapat guru lakukan untuk mendapatkan informasi atau mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa-siswa mereka. Dapatkah Bapak/Ibu mengidentifikasi cara lainnya?

Perlu diperhatikan bahwa mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar siswa, tidak selalu harus melibatkan sebuah kegiatan yang rumit. Guru yang memperhatikan dengan saksama hasil penilaian formatif, perilaku siswa atau terbiasa mendengarkan dengan baik siswa-siswanya biasanya akan dengan mudah mengetahui kebutuhan belajar siswa-siswanya.

Sebagai guru, kita semua tentu tahu bahwa siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik jika tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (kesiapan belajar). Lalu jika tugas-tugas tersebut memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang siswa (minat), dan jika tugas itu memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai (profil belajar).

BAB 7

Manajemen Kelas Efektif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Manajemen kelas yang baik sangat penting untuk mendorong tercapainya hasil pendidikan yang positif. Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya sekolah berfokus pada manajemen kelas dengan menekankan pada proses belajar mengajar jika ingin berhasil dalam meningkatkan mutu sekolah.

Sebagai unit formal yang paling kecil dalam sebuah sistem pendidikan, manajemen kelas merupakan bagian substansial dan inti dalam manajemen pendidikan. Kelas yang tertib dan tertata, pengelolaan proses pembelajaran dan kehidupan sosial di kelas yang dinamis sekaligus terkontrol, adanya harapan akan capaian akademik dan sosial adalah sinyal keefektifan manajemen sebuah kelas.

Manajemen kelas yang efektif pada gilirannya akan menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kondusif sehingga mendukung terbangunnya lingkungan yang membuat instruksi guru menjadi efektif dan jelas. Sebuah analisis penelitian pendidikan yang dilakukan dalam lima puluh tahun terakhir secara jelas mengungkapkan kemampuan guru dalam memmanage kelasnya memiliki efek paling dramatis dibanding faktor-faktor lain. (Wang, Haertel & Walberg, 1994). Manajemen kelas yang efektif meningkatkan keterlibatan siswa, menurunkan perilaku yang merusak, dan memberikan manfaat bagi waktu belajar siswa. (Oliver & Reschly, 2007).

Dewasa ini diskusi mengenai manajemen kelas merupakan topik yang semakin menantang dalam diskusi mengenai manajemen pendidikan. Salah satu sebabnya adalah situasi kelas pada dekade sekarang berbeda jauh dengan dekade sebelumnya. Siswa yang datang ke sekolah kini lebih beragam latar belakang, beragam tingkat dan jenis kecerdasan serta beragam masalah.

Sebagai contoh kasus di Indonesia berdasar data dari Informasi Kemenpora (Kementerian Pemuda dan Olah Raga) Nomor 72 Tahun 2009 terungkap pada tahun 2008 secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat sebesar 4,3 persen dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 3.145 orang. Jumlah ini ditengarai semakin meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Kecenderungan meningkatnya kenakalan pelajar ini menjadi tantangan tersendiri dalam manajemen kelas mengingat perilaku siswa yang demikian berdampak pada berkurangnya keterlibatan akademik. Siswa yang berada di kelas dengan lingkungan belajar yang tidak kondusif ini akan cenderung memiliki capaian akademik dan nilai ujian yang rendah (Oliver, Wehby & Reschly, 2011).

Dalam situasi yang demikian guru sebagai komponen manusiawi memegang peran substansial dalam memegang kendali manajemen kelas yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Para guru adalah orang yang pertama kali harus menghadapi tantangan tersebut. Mereka perlu memiliki kesadaran yang tinggi akan perannya sebagai seorang manajer di kelasnya. Oleh karenanya, guru harus menemukan sebuah metode manajemen kelas yang efektif dimana metode

tersebut dipahami dengan sungguh-sungguh-mulai dari proses perencanaan, pengelolaan, evaluasi hingga monitoring-dan melaksanakannya dengan baik. Pada kenyataannya kerap kali guru mereduksi manajemen kelas, sebagai elemen kunci sebuah proses belajar mengajar, menjadi serangkaian teknik prosedural semata dalam pengelolaan siswa dan mengantarkan pelajaran yang diampunya di kelas. Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) sebagai bagian dari persiapan guru untuk mengajar tidak dirancang secara seksama atau bahkan sama dari tahun ketahun. RPP dibuat hanya untuk memenuhi kewajiban prosedural administratif dan menganggap kegiatan pembuatan RPP justru membebani. Hubungan guru-siswa lebih bersifat formal ketimbang personal, kepentingan guru adalah mengantarkan pelajaran sesuai dengan target kurikulum.

B. Pengertian Manajemen Kelas Efektif

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu management, yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Mulyadi, 2009). Sementara yang dimaksud kelas secara umum diartikan sebagai sebagai sekelompok peserta didik yang ada pada waktu yang sama menerima pembelajaran yang sama dari pendidik yang sama (Badruddin, 2014). Sebagian pengamat yang lain mengartikan kelas menjadi dua pemaknaan, yaitu: Pertama, kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena

sekedar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. Kedua, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan (Salman Rusydie, 2011).

Dengan demikian, manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi peserta didik dengan baik.

Menurut Sudarman Danim, manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai berikut;

- 1) Manajemen kelas adalah seni atau praktis (praktik dan strategi) kerja, yaitu pendidik bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (semisal bekerja dengan sejawat atau peserta didik sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Di sini sumber daya kelas merupakan instrument, proses pembelajaran sebagai inti, dan hasil belajar sebagaimana mestinya.
- 2) Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal dengan sejawat atau peserta didik) untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Kata perencanaan di sini merujuk pada perencanaan pembelajaran dan unsur-unsur penunjangnya. Pelaksanaan bermakna proses pembelajaran, sedangkan evaluasi bermakna evaluasi pembelajaran. Evaluasi di sini terdiri dua jenis. Evaluasi di sini terdiri

dari dua jenis, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

- 3) Manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik, baik individual maupun dengan atau melalui orang lain (semisal sejawat atau peserta didik) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Dari definisi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang efektif tidak terlepas dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta memanfaatkan sumber daya-sumber daya secara optimal. Definisi manajemen atau pengelolaan kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatik meskipun esensi dan tujuannya relatif sama, yaitu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Efisien dan efektivitas pembelajaran diukur menurut nilai-nilai pendidikan yang dianut dewasa ini.

Adapun nilai-nilai yang dimaksud bisa nilai-nilai perjuangan, kognitif, afeksi, solidaritas sosial, moralitas, keagamaan, dan sebagainya yang dikaitkan dengan sumber daya yang digunakan. (Sudarwan Danim, 2002)

Berdasarkan pendekatan operasional menurut Weber, manajemen kelas didefinisikan sebagai:

- 1) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin.
- 2) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi.

- 3) Seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.
- 4) Seperangkat kegiatan guru menciptakan suasana kelas dengan cara mengikuti petunjuk yang telah disajikan.
- 5) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik.
- 6) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.
- 7) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional kelas yang positif.
- 8) Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. (Badruddin, 2014)

Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan manajemen kelas meliputi: mempertahankan ketertiban kelas, memaksimalkan kebebasan siswa dalam konteks pembelajaran, perencanaan pembelajaran, mengembangkan tingkah laku positif peserta didik, mengembangkan hubungan interpersonal dan mewujudkan iklim sosioemosional yang positif. Adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif (Sudarwan Danim, 2002).

C. Tujuan Manajemen Kelas Efektif

Tujuan manajemen kelas mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah); lebih

lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan (UPI, 2008).

Adapun tujuan dari manajemen kelas adalah sebagai berikut

- 1) Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya. Dengan manajemen kelas, guru mudah untuk melihat dan mengamati setiap kemajuan atau perkembangan yang dicapai siswa, terutama siswa yang tergolong lamban.
- 3) Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan dikelas demi perbaikan pembelajaran pada masa mendatang.

Jadi, Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian, dengan manajemen kelas produknya harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sedangkan tujuan manajemen kelas secara khusus dibagi menjadi dua yaitu tujuan untuk siswa dan guru.

1. Tujuan Untuk Siswa:

- 1) Mendorong siswa untuk mengembangkan tanggung-jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
- 2) Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa

teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.

- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas maupun pada kegiatan yang diadakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan daripada manajemen kelas adalah agar setiap anak dikelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Untuk Guru:

- 1) Untuk mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2) Untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa.
- 3) Untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu.
- 4) Untuk memiliki strategi ramedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.

Maka dapat disimpulkan bahwa agar setiap guru mampu menguasai kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dengan menyesuaikan permasalahan yang ada, sehingga tercipta suasana yang kondusif, efektif dan efisien.

D. Fungsi Manajemen kelas Efektif

Fungsi Manajemen Kelas Fungsi manajemen adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan

diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi potensi peserta didik yang lainnya. Agar fungsi manajemen peserta didik dapat tercapai, ada beberapa fungsi manajemen kelas tersebut sebagai berikut:

- 1) Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang digunakan.
- 4) Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat-minat siswa, dan mendorong motivasi belajar.
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikulum yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- 6) Siswa-siswa akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- 7) Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangannya profesionalnya.
- 8) Membantu guru memiliki perasaan percaya pada diri sendiri dan menjamin atas diri sendiri.

- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada siswa. (Oemar Hamalik, 2001).

E. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas di sini adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan guru di dalam mengelola, agar menjadi terarah dan efisien. Dalam rangka memeperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan yaitu:

- 1) Hangat dan antusias Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan atusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- 2) Tantangan Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahanbahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.
- 3) Bervariasi Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

- 4) Keluwesan Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
- 5) Penekanan pada hal-hal yang positif Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.
- 6) Penanaman disiplin diri Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Sejalan dengan uraian disiplin diatas maka suasana tertib dan teratur penuh dinamika dalam melaksanakan penanaman disiplin pada diri sendiri akan terwujud apabila setiap personal mengetahui posisi dan fungsinya di kelas dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan.

F. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan Kelas

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal (Djamarah dan Aswan, 2006; Suwarna, dkk. 2005).

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan sikap tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan. Yang termasuk ke dalam keterampilan membagi perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian penguatan, kelancaran dan percepatan, merupakan sub bagian dari keterampilan pemusatan perhatian kelompok.

Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, adalah tiga buah strategi yang termasuk ke dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

G. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Kelas Keharmonisan antara guru dan siswa, tingginya kerjasama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk

interaksi. Interaksi yang optimal tentu saja tergantung pada pendekatan yang guru lakukan (Syaiful Bahri Djamarah, 2008) dalam rangka pengelolaan kelas. Berdasarkan pendekatan adalah seperti uraian berikut:

a. Pendekatan Perubahan Perilaku (*Behavior-modification approach*)

Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang tewujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

b. Pendekatan iklim sosioemosional (*socio emotional climate approach*).

Pendekatan ini cenderung pada pandangan psikologis klinis dan konseling (penyuluhan). Terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:

- 1) **Iklim sosial** yang normal dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai saling sikap menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam

melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

- 2) **Iklim social dan emosional** yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar , yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif (Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, 2006) asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang guru harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai.

c. Pendekatan Proses Kelompok

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi social dan dinamika kelompok. Oleh karena itu asumsi pokoknya adalah

- 1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, dan
- 2) tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan komprehensif.

Berbagai pendekatan diatas merupakan interaksi semua pihak yang terlibat baik guru dan siswa, agar dalam berbagai pendekatan-pendekatan terwujud adanya saling menghargai, menghormati, dan saling pengertian dalam setiap tugas dan tanggung jawab masing-masing.

H. Peran Guru Dalam Manajemen Kelas Efektif

1. Pengelolaan Administrasi

Administrasi sarana dan prasarana merupakan dua hal yang penting dalam proses belajar mengajar di sekolah yang meliputi keseluruhan proses pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan prasarana dan peralatan yang digunakan untuk

menunjang pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

Guru dalam hubungannya dengan pengadministrasian, guru dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggungjawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan, disamping menjadi pengajar, gurupun bertanggung jawab akan kelancaran pendidikan dan harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar pada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

2. Pengelolaan lingkungan (*environmental management*)

Kelas merupakan taman belajar bagi peserta didik dan menjadi tempat mereka, bertumbuh dan berkembang baik

secara fisik, intelektual maupun emosional (Rofiq, 2009). Oleh karena itu kelas harus dikelola sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan taman belajar yang menyenangkan.

Menurut Ahmad (1995) dalam Rofiq (2009) syarat-syarat kelas yang baik adalah: (1) rapi, bersih, sehat, tidak lembab, (2) cukup cahaya yang meneranginya, (3) sirkulasi udara cukup, (4) perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi, dan (4) jumlah peserta didik tidak lebih dari 40 orang.

Beberapa syarat yang perlu diupayakan agar kelas nyaman dan menyenangkan menurut Ahmad (1995) dalam Rofiq (2009) adalah sebagai berikut:

a. Tata Ruang Kelas

Pada prinsipnya sistem belajar yang kita anut di sekolah adalah sistem klasikal. Tetapi ada beberapa metode mengajar yang tidak selalu memakai sistem klasikal, misalnya metode eksperimen, diskusi kelompok, dan lain sebagainya. Dalam penataan ruang kelas, almari kelas dapat ditempatkan disamping papan tulis atau disamping meja guru. Jika ada almari kelas tambahan dapat ditaruh dibelakang kelas, sebaiknya almari tersebut terbuat dari kaca untuk menyimpan piagam, vandell, dan kepustakaan kelas.

Pengaturan tempat perabot kelas dapat dipindah-pindahkan sesuai dengan keadaan atau kondisi setempat (Depdiknas, 1994).

b. Menata Perabot Kelas

Perabot kelas adalah segala sesuatu perlengkapan yang harus ada dan diperlukan kelas. Perabot kelas meliputi : (a) papan tulis, (b) meja kursi guru, (c) meja kursi peserta didik, (d) almari kelas, (e) jadwal pelajaran, (f) papan absensi, (g) daftar piket kelas, (h) kalender pendidikan, (i) gambar-gambar,

(j) tempat cuci tangan, (k) tempat sampah, (l) sapu dan alat pembersih lainnya, dan (m) gambar-gambar alat peraga.

Dari pendapat Ahmad dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Papan Tulis Papan tulis harus cukup besar dan permukaan dasarnya harus rata. Warnadasar papan tulis yang mulai menipis atau belang harus segera di cat ulang. Papan p ulis harus ditempatkan di depan ancukup cahaya. Penempatannya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, sehingga peserta didik yang duduk dibelakang masih melihat atau membac a tulisan yang paling bawah.
- 2) Meja kursi Guru Meja kursi guru ukurannya disesuaikan dengan standart yang ada, meja guru berlaci dan ada kuncinya, meja kursi guru ditempatkan di tempat strategis, misalnya di kanan atau di kiri papan tulis, supaya tidak menghalangi pandangan peserta didik ke papan tulis.
- 3) Meja kursi Peserta didik Meja kursi peserta didik ditata sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan kondidisi kelas yang menyenangkan, ukuran mejadan kursi disesuaikan dengan ukuran badan peserta didik dan dilengkapi dengan tempat tas atau buku.
- 4) Alamari Kelas Alamari kelas dapat ditempatkan di samping papan tulis atau sebelah kiri atau kanan dinding bisa juga diletakkan di sebelah meja guru.
- 5) Jadwal Pelajaran Jadwal pelajaran ditempatkan di tempat yang mudah dilihat.
- 6) Papan Absensi Papan absensi ditempatkan di sebelah papan tulis atau di dinding samping kelas. Guru juga harus memiliki catatan daftar hadir peserta didik di

buku khusus, karena daftar hadir di papan diganti setiap hari sesuai keadaan.

- 7) Daftar Piket kelas Daftar piket kelas ditempatkan di samping papan absensi.
- 8) Kalender Pendidikan Kalender pendidikan ditempel pada tempat yang mudah dilihat.
- 9) Gambar-Gambar Gambar Presiden, Wakil Presiden, dan lambing burung Garuda Pancasila ditempatkan di depan kelas di atas papan tulis, posisi penempatannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.
- 10) Tempat Cuci Tangan dan Lap Tangan Tempat cuci tangan dan lap tangan diletakkan di depan kelas dekat pintu masuk.
- 11) Tempat sampah Tempat sampah diletakkan di sudut kelas. Besar kecilnya tempat sampah disesuaikan dengan kebutuhan.

3. Pengelolaan perilaku (*behavioral management*)

Dalam keseharian tugas dinasnya bahwa siswa paling banyak berhubungan dengan guru dan demikian juga sebaliknya merupakan perwajahan sekolah yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang tenaga pengajar, guru akan sering berhadapan langsung dengan siswa yang mana setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Guru akan menemui anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, atau rendah. Guru juga akan mendapati anak yang kuat, sedang, atau lemah fisiknya yang kesemuanya itu membutuhkan perhatian yang berbeda-beda.

Biasanya siswa yang bermasalah menjadi beban tersendiri bagi seorang guru karena dia dituntut harus mampu mengatasinya, maka tak jarang kita menemui beberapa

kekerasan dalam sekolah yang dilakukan oleh guru-guru yang amatiran atau tidak profesional. Beberapa factor yang biasanya menyebabkan anak berperilaku buruk adalah factor sosial, ekonomi, cultural, agama, jenis kelamin, ras, tempat tinggal, perbedaan potensi kognitif, kesehatan, kebiasaan hidup dan lain-lain.

Dari sekolah sendiri memiliki beberapa factor yang dapat menyebabkan siswa berperilaku buruk seperti letak sekolah yang dekat dengan keramaian, tenaga pengajar yang tidak memadai, terlalu banyak pungutan dan lain-lain. Ini berarti ada tantangan serius bagi sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif. Pertama, memperkuat kinerja dan misi akademik sekolah. Kedua, menetapkan tata aturan dan prosedur disiplin yang jelas dan standar, serta mengikat semua anak didik. Ketiga, melembagakan dan memberi keteladanan mengenai norma-norma etik yang menjadi pemandu hubungan antar subjek di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, adapun implikasi pengelolaan kelas terhadap pengembangan rencana pengelolaan perilaku pada program pembelajaran menurut Rofiq (2009) harus memperhatikan pada beberapa aspek , yaitu:

1. Karakteristik

Peserta didik Untuk dapat memperlancar proses belajar peserta didik, seorang guru perlu memperhatikan faktor yang terdapat pada diri peserta didik maupun faktor lingkungan yang perlu dimanipulasinya. Karakteristik peserta didik tersebut, meliputi:

a. Kemampuan Awal

Peserta didik kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelum ia

mengikuti pelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal menggambarkan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Kemampuan awal peserta didik penting untuk diketahui guru sebelum memulai pembelajaran, karena dengan demikian dapat diketahui apakah peserta didik telah mempunyai pengetahuan awal yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran, sejauhmana peserta didik mengetahui materi apa yang akan disajikan. Kemampuan awal peserta didik dapat diukur melalui tes awal, interview, atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan peserta didik yang representatif.

b. Motivasi

Motivasi dapat didefinisikan sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Apabila peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi, maka ia akan : (1) memperlihatkan minat dan mempunyai perhatian, (2) bekerja keras dan memberikan waktu pada usaha tersebut, (3) terus bekerja sampai tugas dapat diselesaikan. Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik, dan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri peserta didik.

Dibawah ini diberikan saran-saran bagaimana guru dapat meningkatkan motivasi bagi peserta didik, yaitu: (1) Setiap materi perlu dibuat menarik, (2) Setiap proses pembelajaran diusahakan untuk membuat peserta didik aktif, (3) Menerapkan teknik-teknik modifikasi tingkah laku untuk membantu peserta didik bekerja keras, (4) Memberikan petunjuk dan indikator pencapaian yang jelas, (5)

Memperhitungkan perbedaan kemampuan individual antar peserta didik, latar belakang, dan sikap peserta didik terhadap sekolah atau mata pelajaran, (6) Mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan defisiensi peserta didik, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, diakui oleh kelompoknya, serta penghargaan dengan jalan: memperhatikan kondisi fisik peserta didik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, mengarahkan pengalaman belajar ke keberhasilan dan membuat peserta didik tingkat aspirasi yang realistis, mempunyai orientasi pada prestasi, serta mempunyai konsep diri yang positif, (7) Mengusahakan agar terbentuk kebutuhan untuk berprestasi, rasa percaya diri, (8) Membuat peserta didik ingin menerapkan apa yang telah dipelajari dan ingin belajar lebih banyak lagi.

c. Perhatian Didalam Proses Pembelajaran,

Perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran bagi peserta didik. Dengan perhatian dapat memuat peserta didik: mengarahkan diri ketugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Cara-cara yang dapat dipakai guru untuk dapat menarik perhatian bagi peserta didik antara lain: Mengetahui minat peserta didik, memberikan pengarahan, menjelaskan tujuan-tujuan belajar, mengadakan tes awal atau kuis.

d. Persepsi

Persesi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau

meringkas informasi yang diperolehnya dari lingkungannya. Hal-hal yang umum yang perlu diketahui oleh seorang guru mengenai persepsi, antara lain: makin tepat persepsi peserta didik mengenai sesuatu semakin mudah peserta didik untuk mengingatnya, pelajaran perlu menghindari adanya persepsi yang salah karena akan memberikan persepsi yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari, bila ada strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dengan menggunakan alat peraga maka perlu diusahakan agar penggati benda tersebut mendekati aslinya.

e. Retensi

Retensi adalah kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari. Ada tiga faktor yang mempengaruhi retensi, yaitu: (1) yang dipelajari pada permulaan, (2) belajar melebihi penguasaan, dan (3) pengulangan dengan interval waktu.

Strategi yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan retensi peserta didik dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengetahui bahwa kekompleksan respon yang diinginkan masih berada dalam batas kemampuan peserta didik, dan masih berkisar pada apa yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Memberikan latihan-latihan.
- 3) Membuat situasi belajar yang jelas dan spesifik.
- 4) Membuat situasi belajar yang relevan dan bermakna.
- 5) Memberikan penguatan terhadap respons peserta didik.
- 6) Memberikan latihan dan mengulang secara periodik.
- 7) Memberikan situasi belajar tambahan dimana peserta didik tidak hanya belajar materi baru.

- 8) Mencari peluang-peluang yang terdapat didalam situasi belajar baru.
- 9) Mengusahakan agar materi ajar yang dipelajari bermakna dan disusun dengan baik.
- 10) Memberikan resetasi karena guru akan meningkatkan praktik peserta didik.

2. Transfer

Transfer merupakan kemampuan untuk menggunakan apa yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah-masalah baru, menjawab pertanyaan-pertanyaan baru, atau memfasilitasi pembelajaran materi pelajaran yang baru. Bentuk transfer dapat berupa: (1) transfer positif, yaitu pengalaman sebelumnya dapat membantu pembentukan penampilan peserta didik dalam tugas selanjutnya, (2) transfer negatif, artinya pengalaman sebelumnya justru menghambat penampilan didalam tugas baru, dan (3) transfer nol, terjadi bila pengalaman masa lalu tidak mempengaruhi penampilan selanjutnya

Kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan suatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik, meliputi komunikasi guru-siswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan, siswa-bahan ajar dan siswa dengan dirinya sendiri.

Tugas dan peran guru dalam implementasi pengelolaan proses belajar mengajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Menetapkan apa yang akan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif tindakan
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
- 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

b. Pengorganisasian

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- 2) Mengelompokkan kelompok kerja dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
- 4) Merumuskan, menetapkan latihan dan pendidikan tenaga serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan (Bahri Syaiful Dzamarah, 2002).

c. Pengarahan

- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
- 2) Memperkasa dan menampilkan pelaksanaan rencana dan pengambilan keputusan
- 3) Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik
- 4) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervise

d. Pengawasan

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan

- 2) Melaporkan penyimpangan dan merumuskan serta menyusun standarstandar dan sasaran-sasaran tindakan koreksi
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan penyimpangan

Kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan terjadi belajar, apabila terjadi proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari suatu pengalaman.

Dari jabaran kegiatan pembelajaran tersebut, maka dapat diidentifikasi dua aspek penting yang ada dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Aspek pertama adalah aspek hasil belajar yakni perubahan perilaku pada diri siswa. Aspek kedua adalah aspek proses belajar yakni sejumlah pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri siswa (Dimiyati dan mudjiono, 2009).

Dari segi proses, belajar dan perkembangan merupakan proses internal siswa. Pada belajar dan perkembangan, siswa sendiri yang mengalami, melakukan, dan menghayatinya. Inilah yang dimaksud dengan pembelajaran, dimana proses interaksi terjadi antara guru dengan siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan mental, sehingga menjadi mandiri dan utuh, disamping itu pula proses belajar tersebut terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.

Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi suku rinci dan menguat.

Adanya informasi tentang sasaran belajar, penguatan, evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Maka proses pembelajaran itu dilandasi oleh prinsip-prinsip yang fundamental yang akan menentukan apakah pembelajaran itu berlangsung secara wajar dan berhasil.

I. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi pengelolaan kelas sangat mendasar sekali karena kegiatan guru dalam mengelola kelas meliputi kegiatan mengelola tingkah laku peserta didik dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikatornya proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses pembelajaran. Kualitas belajar peserta didik serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Strategi Pembelajaran Kimia

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muljani Nurhadi. (1983). *Administrasi Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi OFFSET.
- A. H. Maslow (1943) A Theory of Human Motivation. Originally Published in Psychological Review, 50, 370-396
<https://psychclassics.yorku.ca/Maslow/motivation.htm>
- Ahmad, Djauzak. (1995). *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar*, Dispendas. Bandung: Depdikbud RI
- Ainur Rofiq, D. (2009). Peranan Ekuitas Merek Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Industri Telepon Seluler. *Journal Of Business Research*, 52(2086–390).
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2)
- Amir, Taufiq. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arends, Richard I. (2008). *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arianti. (2017). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif *Didaktika Jurnal Kependidikan*, , Vol. 11, No. 1, Juni 2017
- Arviana, N. (2014). Penerapan Pendekatan Differentiated Intructions untuk Mengembangkan Kemampuan

Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Pada Materi Kubus dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Mathedunesa*, 3(3), 1-8.

Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

B Subiyakto, M Mutiani. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17 (1).

B. Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta

Badruddin, (2014), *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.

Bafadal, Ibrahim (1996). *Pengelolaan Perpustakaan*. Jakarta : Bumi Aksara

Caligiuri, Paula dan Ibraiz Tarique dan Rick Jacobs, 2009, "Selection for International Assignments", *Human Resource Management Review* 19, 51–262

Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in Covid-19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>

- Danim, Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Depdiknas. (1994). *Kurikulum standar Kompetensi TK dan RA*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewantara, Ki Hajar. (1940). *Konvergensi. Majalah "Pusara"*. Edisi Pebruari 1940. Jilid X. no.2
- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education, An Introduction To The Philosophy Of Education*, New York: The Macmillan Company.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. (2006). *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta.
- Djamarah Syaiful Bahri. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Earl, Lorna. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximise Student Learning*. Thousand Oaks, California, Corwin Press.
- Edinger, Monica. (1998). *Far Away and Long Ago: young Historians in The Classroom*. New York: Stenhouse.
- Gelinas, Ulric., Oram, Alan E., Wiggins, William P. 1990. *Accounting Information System*. PWS-KENT publishing

Company. (Memuat informasi mengenai definisi sistem informasi).

Hall, G, Stanley. (1904). *Its Psychology and its Relations to Physiology, Anthropology, Sociology, Sex, Crime, Religion and Education* Vol.2. New York.
[http://psychclassics.yorku.ca/
Hall/Adolescence/chap17.html](http://psychclassics.yorku.ca/Hall/Adolescence/chap17.html).

Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Howard, J.A. and Sheth J.N. (1969), *The Theory of Buyer Behavior*. (Edisi cetak ulang) New York: John Wiley and Sons

Imam Supardi. (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT. Alumni.

Joseph, S., Thomas, M., Simonette, G., & Ramsook, L. 2013. The Impact of Differentiated Instruction in a Teacher Education Setting: Successes and Challenges. *International Journal of Higher Education*, 2(3).

Lailiyah, Sufil. (2015). "*Directive Speech Act of The Main Characters in Divergent Movie*". Lecturer of Abdurachman Saleh University. Volume 5 issue 1st June 2015.

Lindzey, G. & Aronson, E. (ed). (1975). *The Handbook of Social Psychology*. Volume Two. New Delhi: Addison Wesley

- Moh. Uzer Usman. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remadja Rosdakarya
- Muhibbin, Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Abdul dan Sayekti, Adjie, (2003), *Gerbang*; Majalah Pendidikan, 4, 36-38.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : STIE YPKPN
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Oliver, R. M., Wehby, J. H., & Reschly, D. J. (2011). *Teacher classroom management practices: Effects on disruptive or aggressive student behavior*. SREE Conference Abstract Template.
- Oliver, Regina M., and Daniel J. Reschly. (2007). "Effective Classroom Management: Teacher Preparation and Professional Development". *National Comprehensive Center for Teacher Quality Journal*, Vol. 1 No. 1, 2007, hal. 1- 24.
- Robert, Zais S. (1976). *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper & Row, Publishers

- Rusydie, Salman. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* . Yogyakarta: DIVA Press
- Sagala, Saiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet. IV; Bandung: ALFABETA
- Saroni, Muhammad. (2006). *Lingkungan Sekolah dan Pengembangannya*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Schlechty, Philip G., (1997). *Inventing better school*. San Francisco: Jossey-Bass
- Sulistryorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet, I; Yogyakarta: TERAS.
- Supardi. (2003). *Sekolah Efektif Konsep dasar Dan Prinsipnya*, Cet.I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarna, dkk. (2005). *Pengajaran Mikro. Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suwignyo. (2007). *Pengaruh Manajemen Asuhan Keperawatan dan Motivasi Berprestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syah, Muhibbin. (2011). *Psikologi Belajar*, Cet. II: Jakarta: PT. Raja Grindo Persada.
- Syaifurahman dan Tri Ujiati. (2013). *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.

- Tagiuri, R. dan Litwin, G. (2019). *Organizational Climate: Expectations of a Concept*. Boston: Harvard University Press.
- Tomlinson, C. A. (1999). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learning*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Tompkins, et. al. (1996). *Facilities Planning Second Edition*. Jhon Willey and Sons Inc, New York. 1996.
- Uno, Hamzah B & Nurdin Mohamad. (2014). *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inofatif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan*,Cet.V: Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wang, M.C., Haertal, G.D., & Walberg, H.J. (1994). Educational resilience in inner cities. In M.C. Wang & E.W. Gordon (Eds.), *Educational resilience in innercity America: Challenges and prospects*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Zhou, L., Li, F., Wu, S., & Zhou, M. (2020). "School's Out, But Class's On", The Largest Online Education in the World Today: Taking China's Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control as An Example. *The Largest Online Education in the World Today*, 4(2).

BIODATA PENULIS



AGUS PURWOWIDODO, lahir pada 17 April 1972 di Purwoasri, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Berasal dari keluarga sederhana yang berkultur campuran antara guru dan santri. Namun, beruntung, dapat mengenyam pendidikan formal di MI Al-Fajar Dawuhan Lor , yang cukup kental dengan nilai-nilai keagamaan Islam, dan lulus tahun 1985. Selanjutnya meneruskan sekolah di MTsN Purwoasri, tamat tahun 1988, dan di MAN Denanyar Jombang, tamat tahun 1991. Lagi-lagi keberuntungan menaunginya, karena selepas MAN diterima di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang

Kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang ditekuninya sejak tahun 1991. Di sini ia berjumpa dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof Dr. Muhaimin, MA, dua orang dosen (yang menjadi Guru Besar) di Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang dipandang paling penting mempengaruhi semangat belajarnya, dan mendorongnya untuk berkecimpung di bidang Pendidikan Agama Islam. Lulus tahun 1995 dengan Skripsi berjudul “Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel dalam Era Tranformasi Budaya”.

Selepas meraih Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI), aktivitas AGUS PURWOWIDODO lebih banyak dihabiskan untuk mengajar dan menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta.

Tahun 2002, AGUS PURWOWIDODO melanjutkan studi S2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran (TEP) Universitas

negeri Malang. Hanya dalam waktu dua tahun (2005), gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) diraihinya. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Dimiyati Ahmadin, Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng dan Prof. Dr. I Wayan Ardhana, ia merampungkan Tesis S2-nya yang berjudul “Pengaruh saat penggunaan peta konsep sebagai pengantar awal (advance organizer) dan ikhtisar akhir (post organizer) serta gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa kelas dua pada pembelajaran geografi di SMPN 2 Purwoasri, Kediri”. Tesis tersebut telah diterbitkan menjadi buku oleh Penerbit STAIN Press Tulungagung (Cetakan I, Agustus 2008).

Sebagai dosen yang sejak 2006 telah memperoleh jabatan akademik Lektor Kepala dalam kajian “Teknologi Pembelajaran”, dan sejak 2015 telah mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen), ia banyak melakukan penelitian, terutama yang terfokus pada kajian Disain Instruksional dan Pengembangan Media dan Sumber Belajar. Tulisan-Tulisan tersebar di berbagai Jurnal (sebagian di antaranya jurnal nasional terakreditasi) dan majalah ilmiah, antara lain : Jurnal Ilmu Pendidikan (UM Malang), Ta’dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam) (UIN Raden Fatah Palembang), Episteme (IAIN Tulungagung), Dinamika (IAIN Tulungagung), Jurnal Ilmu Pendidikan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Tahun 2009, AGUS PURWOWIDODO melanjutkan studi S3 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran (TEP) dengan Progra di m beasiswa BPPS Universitas negeri Malang. dalam waktu lima tahun (2014), gelar Doktor Teknologi Pendidikan diraihinya. Di bawah bimbingan Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng dan Prof. Dr. I Wayan Ardhana, ia merampungkan Disertasi S3-nya yang berjudul “Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar pemahaman dan menerapkan konsep IPS”.

Beberapa buku yang telah ditulis: Desain Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. (STAIN Tulungagung Press, Tulungagung. ISBN 978-602-8079-15-0). Supervisi Pendidikan (Penerbit Acima Publishing Tulungagung, 2012). Strategi Pengelolaan Sekolah Unggul (STAIN Press Tulungagung, 2013). Komunikasi Pendidikan (IAIN Tulungagung Press berkolaborasi dengan Lentera Kreasindo, kemudian dicetak oleh Lingkar Media Yogyakarta, 2015). Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Buku ini dicetak pada tahun 2013 dan diterbitkan oleh STAIN Tulungagung Press). Proses Pembelajaran Melalui Lesson Study. (IAIN Tulungagung Press berkolaborasi dengan Lentera Kreasindo, kemudian dicetak oleh Lingkar Media Yogyakarta, 2015). Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Teori-Teori Konstruktivistik Penerbit Media Pustaka Yogyakarta, Tahun 2018). Variabel-Variabel Karakteristik Siswa Berpengaruh Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Dan Pembelajaran (Penerbit Media Pustaka Yogyakarta, Tahun 2020). Aplikasi Dan Moda Belajar Berbasis Pembelajaran Daring (Penerbit Media Pustaka Yogyakarta, Tahun 2021).

Penulis ini dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: FTIK UIN Sayid Ali Rahmatulloh Tulungagung Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221. No HP. 085608098113. Alamat e-mail: widodopurwo74@gmail.com

BIODATA PENULIS



MUHAMAD ZAINI lahir pada tanggal 28 Desember 1971 di Kolomayan Wonodadi Blitar Jawa Timur. Penggiat Literasi ini telah menamatkan pendidikan SDN Kolomayan 1 (1983), M TsN Kunir (1986), PGAN Tulungagung (1986), sedangkan untuk jenjang perguruan tinggi telah menamatkan pendidikan S-1 di STAIN Tulungagung (1998), S-2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2003), dan pada Program Doktorat S-3 di UIN Maliki Malang diselesaikan pada tahun 2017.

Beliau juga pernah mengikuti jalur pendidikan non-formal dilembaga pendidikan Madin Darul Irsyad dan PP Al Falah Kolomayan Wonodadi Blitar (1980-1986), Pondok Pesantren Panggung Tulungagung (1987-1989), Pondok Pesantren Darussalam Kalangan Wiyurejo Pujon Malang (1989-1993). Dia saat ini tinggal di Kolomayan RT. 01 RW. 05 no. 03 Wonodadi Blitar Jawa Timur KP. 66155 bersama istrinya Nuryanti dan ketiga anaknya Nur Amalia Balqis, Nur M. Syafiq Hikmal Akmal, Nur M. Naufal Mujtaba.

Terhitung mulai Bulan Maret 1999, beliau di amanahkan menjadi Pegawai Negeri Sipil (Dosen) di IAIN Tulungagung, Dia saat ini tekun pada Bidang Kurikulum dan Pembelajaran di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Dia tekun menulis di berbagai Jurnal diantaranya: (1) Tarekat Shadhiliyah: Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya (Jurnal Qualita Ahsana terakreditasi Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005); (2) Pendekatan Multikultural dalam Pengembangan

Kurikulum (Jurnal Ta'allum STAIN Tulungagung, 2006); (3) Al-Mahabbah, Sufi Menggapai Cinta Ilahi (Jurnal Kontemplasi STAIN Tulungagung, 2006); (4) Martabat Tujuh (Jurnal Kontemplasi STAIN Tulungagung, 2007); (5) Hasan Al-Syadzili dan Rekonstruksi Konsep Tasawuf (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial terakreditasi FKIP Universitas Jember, 2008); (6) Inovasi Kurikulum PAI dalam Meningkatkan Kompetensi mahasiswa (Taallum Jurnal Pendidikan Islam IAIN Tulungagung vol VII no 2 th 2019, 2019).

Adapun beberapa karya literasi dalam menulis buku diantaranya: (1) Meniti Jalan Pendidikan Islam (Tim) (PT. Pustaka Pelajar Yogya, 2003); (2) Pendidikan Agama Islam SD Kelas I-VI (Tim) (Aneka Ilmu Semarang, 2003); (3) Pendidikan Kurikulum (editor) (Elkaf Surabaya, 2005); (4) Pengembangan Kurikulum Konsep, Implementasi, Evaluasi dan Inovasi (Elkaf Surabaya, 2006); (5) Metode Penelitian Pendidikan (editor) (Elkaf Surabaya, 2006); (6) Filsafat Pendidikan Islam (editor) (Elkaf Surabaya, 2006); (7) Relasi Guru dan Murid dalam Tradisi Tarekat Syadziliyah (STAIN Press, 2008); (8) Ensiklopedi Tasawuf Jilid I-III (Tim) (Angkasa Bandung, 2008); (9) Pengembangan Kurikulum Konsep, Implementasi, Evaluasi dan Inovasi (Revisi) (Teras Yogyakarta, 2009); (10) Pengaruh Strategi Lesson Study dan Motivasi berprestasi Terhadap Kompetensi Profesional dan Pedagogik Mahasiswa PGMI FTIK IAIN Tulungagung (Kerjasama IAIN Tulungagung Press dg Lentera Kreasindo Yogyakarta, 2015); (11) Tim Penulis, Karena Setiap Anak Berbeda (Tim) (Pustaka Madani, 2006); (12) Perjuangan Memberdayakan Masyarakat (Tim) (IAIN Tulungagung Press, 2017); (13) Sekolah yang Memanusiakan (Tim) (IAIN Tulungagung Press, 2017); (14) Kuliah Daring Dinamika Pembelajaran ketika Wabah Corona (Tim) (IAIN Tulungagung Press,

2022); (15) Perencanaan kurikulum (editor) (Akademia Pustaka, 2020); (16) Pengembangan kurikulum MI/SD (editor) (Akademia Pustaka, 2022); (17) Pengembangan kurikulum Pendidikan Dasar Islam (editor) (Satu Press, 2021); (22) Pengembangan kurikulum (editor) (Akademia Pustaka, 2022); (23) Evaluasi kurikulum (editor) (Akademia pustaka, 2022); (24) Inovasi Kurikulum (editor) (Akademia pustaka, 2022).

Alamat Penulis:

Alamat Kantor : UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur no. 46
Tulungagung

Telp./Fax. : (0355) 321513/(0355) 321656

Alamat Rumah : Kolomayan RT. 01 RW. 05 no. 03 Wonodadi
Blitar Jawa Timur KP. 66155

HP/Email : 085784170979
mzaini.ishaq@gmail.com